



**PERANCANGAN BUKU *STORY PHOTOGRAPHY NARATIVE*
PEMBUATAN KERIS OLEH EMPU SUMENEP YANG
MENGUNAKAN CARA TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA
MELESTARIKAN KARYA SENI TRADISIONAL.**

TUGAS AKHIR

**Program Studi
S1 Desain Komunikasi Visual**

Oleh:

Angga Wira Pratama Putra

14420100023

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM
SURABAYA 2019**

PERANCANGAN BUKU *STORY PHOTOGRAPHY NARATIVE*
PEMBUATAN KERIS OLEH EMPU SUMENEP YANG
MENGGUNAKAN CARA TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA
MELESTARIKAN KARYA SENI TRADISIONAL

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan

Tugas Akhir:

Disusun Oleh:



Nama : ANGGA WIRA PRATAMA PUTRA
NIM : 14420100023
Program : S1 (Strata Satu)
Jurusan : Desain Komunikasi Visual

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

2019

TUGAS AKHIR
PERANCANGAN BUKU *STORY PHOTOGRAPHY NARATIVE*
PEMBUATAN KERIS OLEH EMPU SUMENEP YANG
MENGUNAKAN CARA TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA
MELESTARIKAN KARYA SENI TRADISIONAL

Dipersiapkan dan disusun oleh

Angga Wira Pratama Putra

NIM : 14.42010.0023

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Pembahas

Pada : 9 AGUSTUS 2019

Susunan Dewan Pembahas

Pembimbing,

I. **Siswo Martono, S.Kom., M.M.**

NIDN : 0726027101

II. **Ixsora Gupita Cinantya, M.Pd., ACA**

NIDN : 0715118306

Pembahas

I. **Florens Debora Patricia, M.Pd**

NIDN : 0720048905

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan



untuk memperoleh gelar sarjana

FAKULTAS TEKNOLOGI
DAN INFORMATIKA

Dr. Jusak

NIDN : 0708017101

Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

2019

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, saya:

Nama : Angga Wira Pratama Putra
NIM : 14420100023
Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual
Fakultas : Fakultas Teknologi dan Informatika
Jenis Karya : Laporan Tugas Akhir
Judul Karya : **PERANCANGAN BUKU *STORY PHOTOGRAPHY*
NARATIVE PEMBUATAN KERIS OLEH EMPU
SUMENEP YANG MENGGUNAKAN CARA
TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN
KARYA SENI TRADISIONAL**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, saya menyetujui memberikan kepada Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya hak bebas royalti Non-Eksklusif atas seluruh isi/sebagian karya ilmiah saya tersebut di atas untuk disimpan, dialihmediakan dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (database) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap menyantumkan namanya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.
2. Karya tersebut di atas adalah karya asli saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiat pada karya ilmiah ini, maka saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar keserjanaan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Surabaya, 26 Agustus 2019

ANGGA WIRA PRATAMA PUTRA

NIM : 14420100022

LEMBAR MOTTO



“Aku tak akan menarik kembali kata-kataku, karena itulah jalan ninjaku.”

LEMBAR PERSEMBAHAN



“Saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Ibu Ita Suswati dan Bapak Agus Setiabudi, serta keluarga, teman-teman dan dosen yang telah membantu saya berupa doa serta dukungan yang telah diberikan.”

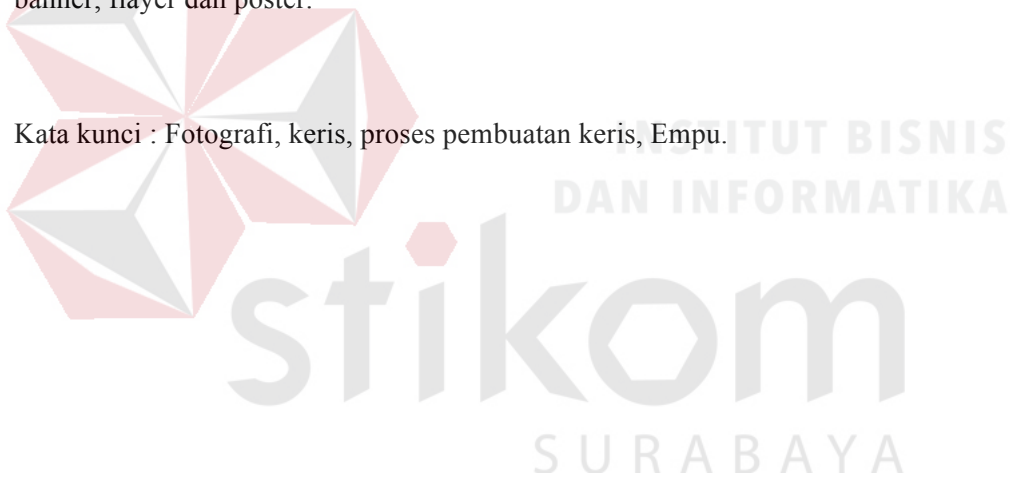
ABSTRAK

Keris Indoneia diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia. Pengakuan dunia atas budaya kita khususnya keris sebagai warisan budaya tak benda dunia pada pertengahan bulan November 2005. Sekarang ini pembuatan keris yang mengikuti tradisi perlahan mulai berkurang. Salah satu Empu yang hingga saat ini yang masih ada ialah Pak Onk (Fathorahman). Beliau berasal dari desa Palongan, kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura.

Penelitian ini bertujuan agar masyarakat tahu bahwa pengrajin keris dan Empu adalah berbeda, selain itu peneliti juga ingin memperlihatkan bagaimana proses pembuatan keris oleh seorang Empu, dikarenakan hanya tinggal sedikit saja orang-orang yang berprofesi sebagai Empu di erah modern seperti sekarang.

Konsep keyword yang telah didapatkan setelah peneliti melakukan serangkaian olah data ialah *traditional*, setelah menemukan *keyword* yang diperlukan akhirnya peneliti mengerjakan karya yang akan dibuat yaitu berupa buku *story photography narrative*. Selain mengerjakan buku foto, peneliti juga mengerjakan media pendukung seperti x-banner, flayer dan poster.

Kata kunci : Fotografi, keris, proses pembuatan keris, Empu.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Mahas Esa, karena berkat limpahan rahmat dan karuninaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul, “Perancangan buku *story photography narative* pembuatan keris oleh Empu Sumenep yang menggunakan cara tradisional sebagai upaya melestarikan karya seni tradisional” dengan baik.

Tugas Akhir ini disusun dalam rangka penulisan laporan untuk memperoleh gelar Sarjana Desain pada Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual Stikom Surabaya.

Melalui kesempatan yang sangat berharga ini, peneliti menyampaikan banyak ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Yang terhormat Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd selaku Rektor Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.
2. Yang terhormat Siswo Martono, S.Kom., M.M selaku Ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual dan dosen pembimbing pertama yang telah membimbing dan memberikan saran dalam mengerjakan laporan tugas akhir ini.
3. Yang terhormat Ixsora Gupita Cinantya, M.Pd., ACA. Selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memeriksa, serta memberi dukungan dalam pembuatan karya serta penyusunan laporan

4. Yang terhormat Ita Suswati dan Agus Setiabudi selaku Orangtua yang telah memberikan dukungan dalam mengerjakan tugas akhir ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kesempatan ini, yang telah memberikan bantuan moral dan materil dalam proses penyelesaian laporan ini.

Peneliti menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Peneliti menerima segala kritik dan saran dari pembaca laporan ini. Semoga laporan ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Atas perhatiannya, peneliti ucapkan terimakasih.

Surabaya, 10 juli 2019



INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA

stikom
SURABAYA

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Manfaat Teoritis	7
1.5.2 Manfaat Praktis	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Fotografi	8
2.3 Fotografi story	9
2.4 Photography Story Narative	10
2.5 Kamera	11
2.6 Komposisi foto	13
2.7 Sudut Pemotretan	13
2.8 Layout	14
2.9 Jenis-jenis Grid	16
2.10 Warna	17
2.11 Tipografi	18

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Jenis Penelitian	20
3.2 Unit Analisis	21
3.2.1 Objek Penelitian	21
3.2.2 Subjek Penelitian	21
3.2.3 Lokasi Penelitian	22
3.2.4 Metode Kajian	22
3.2.5 Perancangan Penciptaan	23
3.2.6 Observasi	24
3.2.7 Wawancara	24
3.2.8 Dokumentasi	25
3.2.9 Teknik Analisis Data	25
BAB IV PEMBAHASAN.....	27
4.1 Hasil Pengumpulan Data	27
4.1.1 Hasil Observasi	27
4.1.2 Hasil Wawancara	31
4.1.3 Dokumentasi	42
4.1.4 Studi Literatur	43
4.2 Analisa Data	45
4.2.1 Reduksi Data	45
4.2.2 Penyajian Data	50
4.2.3 Kesimpulan	51
4.3 Konsep Keyword	52
4.3.1 Analisa (STP)	52
4.3.2 Unique Selling Proposition	54

4.3.3 Analisis SWOT	55
4.4 Konsep Perancangan Karya	59
4.4.1 Konsep Perancangan	59
4.4.2 Tujuan Kreatif	59
4.4.3 Strategi Kreatif	59
4.4.4 Strategi Media	65
4.5 Implementasi Media	79
BAB V PENUTUP.....	115
5.1 Kesimpulan	115
5.2 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117



INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA

stikom
SURABAYA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Makan bersama dengan Empu	34
Gambar 4.2 Penjaga museum Keraton Sumenep	35
Gambar 4.3 Ketua adat Keraton Sumenep	37
Gambar 4.4 Proses menyempurnakan keris	42
Gambar 4.5 Tempat pembuatan keris	43
Gambar 4.8 Warna identitas	62
Gambar 4.9 Font Gira Sans thin, regular, bold	63
Gambar 4.10 Font KnifMono-Regular	64
Gambar 4.11 Sketsa jas buku	66
Gambar 4.12 Sketsa cover buku	67
Gambar 4.13 Sketsa layout kata pengantar	68
Gambar 4.14 Sketsa layout kata pengantar	69
Gambar 4.15 Adalah 3 foto yang dimasukkan kedalam satu halaman	70
Gambar 4.16 Layout menggunakan satu foto, serta keterangan	71
Gambar 4.17 Merupakan layout yang dikosongkan	72
Gambar 4.18 Merupakan layout foto yang diletakan ditengah	73
Gambar 4.19 Merupakan layout yang fotonya setengah halaman	74
Gambar 4.20 Merupakan layout yang fotonya 2 halaman penuh	75
Gamabr 4.21 Layout dua foto yang dimasukkan ke dalam satu halaman	76
Gambar 4.22 Layout yang memasukan 2 foto ke 2 halaman	77
Gambar 4.23 Layout yang dibesarkan kedalam satu halaman	78
Gambar 4.24 Cover depan pada buku	79
Gambar 2.25 Layout punggung buku	80
Gambar 4.26 Layout pada cover belakang	81

Gambar 4.27 Adalah layout yang dipakai pada kata pengantar	82
Gambar 4.28 Merupakan foto Pak Onk dari samping	83
Gambar 4.29 Merupakan sesajen yang disediakan secara lengkap	84
Gambar 4.30 Merupakan berbagai sesajen yang di paaki	85
Gambar 4.31 Merupakan Empu yang sedang menabur sesajen.....	86
Gambar 4.32 Semua sesajen telah siap	87
Gambar 4.33 Merupakan peralatan sederhana yang di pakai	88
Gambar 4.34 Merupakan gambar palu beserta tempatnya.....	89
Gambar 4.35 Las yang dipakai oleh Pak Onk	90
Gambar 4.36 Merupakan foto dari tangan Pak Onk.....	91
Gambar 4.37 Pak Onk menyiapkan peralatan.....	92
Gambar 4.38 Proses pembuatan keris	93
Gambar 4.39 Pak Onk sedang memproses lekukan pada keris	94
Gambar 4.40 Karyawan Pak Onk	95
Gambar 4.41 Karyawan Pak Onk	96
Gambar 4.42 Karyawan Pak Onk	97
Gambar 4.43 Merupakan proses penghalusan keris	98
Gambar 4.44 Merupakan foto portrait karyawan	99
Gambar 4.45 Merupakan foto portrait karyawan.....	100
Gambar 4.46 Merupakan foto portrait Pak Onk.....	101
Gambar 4.47 Merupakan foto portrait istri Pak Onk	102
Gambar 4.48 Merupakan foto portrait karyawan	103
Gambar 4.49 Merupakan foto portrait karyawan	104
Gambar 4.50 Keris yang dikerjakan sudah jadi	105
Gambar 4.51 Keris yang sudah selesai, di foto dari dekat	106

Gambar 4.52 Merupakan keris yang sudah jadi beserta warangka	107
Gambar 4.53 Merupakan foto Pak Onk yang memegang keris	108
Gambar 4.54 Merupakan ucapan terimakasih	109
Gambar 4.55 Merupakan Index foto	110
Gambar 4.56 Merupakan biografi penulis.....	111
Gambar 4.57 Desain poster	112
Gambar 4.58 Desain flayer.....	113
Gambar 4.59 Desain Xbanner	114



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 SWOT	57
Tabel 4.2 Keyword.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Konsultasi Bimbingan Tugas Akhir	118
Lampiran 2 Kartu Kegiatan Mengikuti Seminar	119
Lampiran 3 Dokumentasi Pameran Tugas Akhir.....	120
Lampiran 4 Biodata Penulis.....	121



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai etnis suku bangsa, dengan sejarah peradaban yang panjang. Dimulai dari jaman prasejarah dengan ditemukannya berbagai fosil-fosil dan artefak, peradaban yang memiliki usia yang sangat tua dibandingkan dengan daerah yang lain. Hingga peradaban budaya di masa kemerdekaan Indonesia pasca kolonial asing.

Kebudayaan Indonesia telah menorehkan pencapaian yang tinggi, beberapa di antaranya adalah telah di akui oleh dunia. Sejak jaman penjajahan, kaum kolonialis sudah mengagumi keindahan kebudayaan Indonesia, sehingga tidak heran apabila banyak peninggalan budaya Indonesia yang bernilai sejarah dan seni yang tinggi telah di bawa keluar negeri sejak dulu dan masih berlangsung hingga sekarang. Adalah tugas para generasi penerus bangsa untuk sadar dan melindungi, serta melestarikan dan mengembangkan kebudayaan bangsa.

Sejak Indonesia ikut menjadi Negara Konvensi 2003 tentang perlindungan warisan budaya tak benda, dengan kesadaran berkewajiban menjaga hal-hal budaya seperti yang tertera dalam konvensi tersebut. Setelah pengakuan “Wayang Indonesia”, kemudian “Keris Indoneia” diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia. Pengakuan dunia atas budaya kita khususnya “keris” sebagai warisan budaya tak benda dunia pada pertengahan bulan November 2005, membuat kita menjadi bangga sekaligus bersiap diri untuk melaksanakan amanat dunia (Sudrajat Unggul, Dony Satryo Wibowo, 3 : 2014).

Sejarah keris berawal dari tradisi penggunaan senjata tikam, yang dimulai dari

jaman megalitik. Sebenarnya belati-belati logam yang menjadi *prototype* awal mula keris, berkembang dari teknologi alat dan senjata batu pada zaman purba. Selanjutnya, setelah peradaban mengenal pengecoran dan penempaan logam, senjata tikam yang berwujud belati purba mulai dikembangkan. Pada awalnya, alat senjata ini lebih bersifat fungsional, untuk kebutuhan dan tuntutan dinamika jaman yang berkembang. Lambat laun, terjadi perumitan pada tradisi senjata tikam tersebut, baik dari sisi kompleksitas, fungsi ergonomis dan estetika, hingga penyamatan simbol-simbol dengan makna khusus yang hendak disampaikan.

Kriteria tertentu diperlukan bagi sebuah senjata untuk dapat dikatakan sebagai keris. Bagian ganja (*guard*) dibagian bawah bilah, serta bentuk bilah tikam yang melengkung condong ke dalam (*condhong leleh*), adalah hal penting untuk menggolongkan suatu senjata dalam ranah perkerisan. Selain itu, ciri metalurgi yang tercipta pada bilahnya juga menjadi indikasi keabsahan suatu senjata dapat digolongkan kedalam keris. Semisal, bahan baja pada pinggir sisi tajam (*slorok*), lalu bahan besi dan pamor yang ditempatkan dibagian tengah (*coating/laminating*) (Sudrajat Unggul, Dony Satryo Wibowo, 8 : 2014).

Dewasa ini keris banyak dirubah dalam selera keindahan seni murni, namun seyogyanya pembuatan keris kreasi baru tetap tidak meninggalkan fungsi dasarnya sebagai senjata tikam. Kendati saat ini keris sudah tidak digunakan untuk senjata, maka desain ergonomis keris sebagai senjata tetap tidak boleh dilupakan dan diabaikan. Pada masa lalu pun juga banyak keris pusaka yang dibuat dengan seni yang indah dan dengan bentuk yang kecil serta tipis (seperti patrem dan keris pesanan khusus), tetapi tetap tidak melupakan logika bentuk fungsi sebagai senjata tikam (Sudrajat Unggul, Dony Satryo Wibowo, 9 : 014).

Keris adalah salah satu benda budaya, terlebih lagi sebagai karya seni keris

memenuhi unsur kebudayaan karena benda itu lahir dari akal budi dan pikiran manusia, sementara itu budaya keris sendiri sangat akrab hubungannya dengan unsur budaya lainnya, seperti tata busana adat, upacara, dan berbagai kebiasaan serta tradisi dalam masyarakat (Sudrajat Unggul, Dony Satryo Wibowo, 17 : 2014).

Setelah penjelasan diatas tentang pengertian keris pada umumnya, pada proses pembuata keris pun memiliki tahapan yang mungkin terkadang diremehkan oleh orang-orang pada umumnya, proses pembuatan keris terdiri dari persiapan gagasan, teknis, spiritual dan persiapan seremonial. Persiapan gagasan, adalah ide dan rancangan empu dalam berkreasi memilih jenis dapur, pola pamor, serta cara pengerjaannya. Terkadang para Empu akan menentukan pilihan mereka berdasarkan ilham atau wangsit yang diterima dari alam ghaib saat melakukan tirakat sebelum mengerjakan keris yang dipesan. Jika dirasa tidak perlu untuk melakukan laku spiritual, maka keputusan tentang bentuk dapur dan jenis pamor yang diambil merujuk pada aspek estetis dan semiotik sesuai dengan keinginan pemesan keris (raja, bangsawan, pembesar, atau orang biasa). Dalam pelaksanaanya, perancangan keris mengarah pada pemolaan pamor, kemudian baru kearah pemulaan bentuk dhapur yang dianggap berkaitan dengan pola pamor tersebut. Selama proses pembuatan, ada kemungkinan sang empu mengubah pemilihan pamor dan dapur keris, karena pertimbangan teknis atau mendapat ilham baru.

Persiapan teknis adalah persiapan dimana segala macam kebutuhan pelaksanaan, mulai dari tempat, alat-alat, bahan-bahan, hingga petugas-petugas yang terlibat didalamnya. Persiapan spiritual dan seremonial berada didalam satu konsep pemikiran, yaitu dilakukan dengan harapan agar pembuatan keris itu berjalan dengan lancar dan dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Caranya adalah dengan melakukan pembacaan doa, mantra, dan menyediakan sajen tertentu sebelum memulai pekerjaan yang akan dilakukan.

Menurut Empu Djeno Harumbrodjo, sesaji yang diperlukan dalam pembuatan keris adalah hasil bumi mentah atau olahan, dan benda-benda yang memiliki makna magis, seperti kemenyan. Sebenarnya, sebelum memulai persiapan, ritual doa dan laku tertentu perlu dilakukan supaya mendapat sebuah petunjuk untuk keris yang cocok sesuai dengan pesanan, lalu dilanjutkan dengan memilih hari yang bagus untuk memulai penempaan dan ritual permohonan kepada tuhan agar menurunkan berkah-nya menjadi yoni keris yang baik (Sudrajat Unggul, Dony Satryo Wibowo, 93 : 2014).

Sekarang ini pembuatan keris yang mengikuti tradisi diatas perlahan mulai berkurang. Salah satu Empu yang hingga saat ini yang masih ada ialah Pak Onk (Fathorahman). Beliau berasal dari desa Palongan, kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura. Pada saat akan melakukan pembuatan keris Pak Onk masih menggunakan sesajen untuk bedoa, serta melakukan puasa dan mencari tanggal yang baik untuk memulai proses pembuatan keris, hal inilah yang sudah mulai jarang ditemukan pada pembuatan keris-keris yang memiliki makna tinggi pada proses pembuatanya. Dimana keris tersebut harus mewakili diri seseorang yang memesan, sedangkan saat ini banyak pembuatan keris yang dilakukan dalam sehari bisa mencapai puluhan hingga ratusan keris, padahal untuk membuat keris yang dibuat sang empu memakan waktu 3-7 hari untuk menyelesaikan satu keris, maka dari itu penulis ingin membuat sebuah buku foto tentang pembuatan keris yang masih mengikuti tradisi jaman dulu guna melestarikan budaya karya seni tradisional.

Kemudian alasan peneliti memilih untuk menggunakan fotografi *story narrative* ialah karena melalui foto ceritam, pemirsa mendapat gambaran lebih lengkap. Foto-foto tak hanya menggugah pemirsa untuk berempati dan membantu, tetapi juga memberi wawasan. Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan. Kelebihan foto cerita adalah kuat,

fokus, dan kreatif. Kesan yang muncul dari satu foto cerita lebih kuat dibanding foto tunggal, karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup dan mendapatkan pengalaman yang mendalam.

Berdasarkan fungsi dari foto cerita diatas maka peneliti ingin menyampaikan dan menghadirkan gambaran lebih lengkap tentang bagaimana pembuatan keris yang mengikuti tradisi, yang didalam prosesnya harus menggunakan sesajen untuk berdoa, dan puasa agar si Empunya selamat selama proses pembuatan keris yang memakan waktu kurang lebih 3-7 hari dan berada di depan tungku yang panas dengan menggunakan buku foto agar masyarakat mendapat sebuah wawasan secara mendalam yang disampaikan melalui gambar-gambar yang telah disajikan (Taufan Wijaya 2014).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

Bagaimana merancang buku *story photography narative* pembuatan keris oleh Empu Sumenep yang menggunakan cara tradisional sebagai upaya melestarikan karya seni tradisional.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang nantinya digunakan pada penulisan peneliti ini yaitu sebagai berikut :

- a. Menggunakan fotografi stori secara *Narative*
- b. Hanya berfokus pada cerita pembuatan keris secara tradisional
- c. Menggunakan foto hitam putih
- d. Hanya berfokus pada desa Palongan, kecamatan Bluto, Sumenep.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana merancang buku *story photography narative* pembuatan keris oleh empu sumenep yang menggunakan cara tradisional sebagai upaya melestarikan karya seni tradisional.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam perancangan buku ini terhadap masyarakat:

Sebagai bahan referensi untuk peneliti yang lain, yang mungkin akan melakukan penelitian serupa dan memiliki ketertarikan untuk memperkenalkan pembuatan keris dari daerah lain selain madura.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam perancangan buku ini adalah :

Sebagai salah satu cara untuk mengajak masyarakat agar mengetahui bahwa saat ini pembuatan keris secara tradisional sudah mulai berkurang peminatnya, padahal dalam pembuatan keris tersebut banyak arti yang terkandung, seperti filosofi, ritual, dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan keris.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Rendi Arisandi yaitu mahasiswa DKV Stikom Surabaya dengan judul “Perancangan buku pop-up pembuatan keris di Padepokan Brojobuwono Karanganyar dengan teknik v-volding sebagai media pengenalan kepada anak-anak”. Dalam pengerjaannya saudara Rendi menggunakan tugas akhir, dimana didalamnya menjelaskan mengenai proses pembuatan menggunakan buku pop up yang dikemas secara menarik dan lebih interaktif. Disini peneliti mencoba untuk mengerjakan sebuah penelitian yang dapat mudah dipahami melalui media visual yang bernama buku foto, agar masyarakat tahu bagaimana proses pembuatan keris yang masih mengikuti tradisi jaman dulu, dimana dalam pembuatannya penuh makna, tidak dibuat dengan asal.

2.2 Fotografi

Cahaya adalah akar utama dari fotografi. Subjek yang terkena sinar dari cahaya mampu memperlihatkan bentuk, kemudian memberikan sebuah warna, dan menciptakan daerah gelap-terang pada subjek tersebut. Semua itu telah terekam oleh cahaya yang memantul dari subjek yang masuk melalui lensa kemudian diterima oleh sensor kamera. Kemudian oleh sel-sel foto elektrik yang tersebar di seluruh permukaan sensor. Oleh karena itu, fotografi sering disebut sebagai seni melukis dengan cahaya, pengaturan kamera bermula dari cahaya, pemilihan untuk kecepatan *shutter*, bukaan *aperture*, sensitivitas **ISO**, *white balance* dan kompensasi bergantung dari kualitas cahaya, karena

setiap cahaya yang berasal dari arah dan sumber yang berbeda juga memiliki karakternya masing-masing. Untuk menjadi seorang *fotografer* yang baik dan handal seseorang harus bisa memahami dan belajar tentang cahaya; tentang cahaya alami dan juga cahaya buatan *artificial*, tentang arah kedatangan dari cahaya tersebut, dan masih banyak lagi (sadono 2015:16).

2.3 Fotografi Story

Foto *story* pertama kali muncul di Jerman pada tahun 1929 di majalah *Muncher Illustrierte Presse* dengan judul “*Politische Portrats*” yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah *LIFE* di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama *Margaret Bourke-White* yang meliput pembangunan bendungan di Montana. Seperti halnya dengan foto Jurnalistik, untuk mengerjakan foto *story* diperlukan sebuah riset. Hingga tahun 1990-an, riset untuk mengerjakan sebuah proyek ilmiah ataupun fotografi sangat susah. Periset harus mengumpulkan bertumpuk-tumpuk dokumen, lusinan buku, dan banyak wawancara sebagai bekal informasi.

Kini internet membuat pekerjaan fotografer dalam melakukan riset menjadi lebih mudah serta menghemat waktu dan biaya. Melalui foto cerita, pemirsa mendapat gambaran lebih lengkap. Foto-foto tidak hanya menggugah pemirsa untuk berempati dan membantu tetapi juga memberi wawasan. Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan baru, menghibur, hingga memancing perdebatan. Ada kalanya untuk menceritakan suatu peristiwa, keadaan, dan konflik tidak cukup hanya menggunakan gambar tunggal (*single photo*). Bentuk penyajian menggunakan rangkaian foto seperti inilah yang disebut foto cerita. Kelebihan dari foto cerita adalah kuat, fokus, dan kreatif. Kesan yang muncul dari satu foto cerita

lebih kuat di bandingkan foto tunggal karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka sampai penutup dan memperoleh pengalaman yang mendalam. Kekuatan kesan tersebut muncul karena foto cerita lahir dari ide yang dipikir matang-matang dan difoto dengan persiapan yang baik (Wijaya 2014:14).

2.4 *Photography Story Narrative*

Isi dari foto cerita ini adalah narasi yang bertutur dari satu keadaan, atau kondisi hingga kejadian berikutnya. Walaupun begitu, bentuk naratif ini sangat berbeda dari kronologi. Alur dalam foto cerita naratif diciptakan agar dapat membawa pembaca mengikuti tuturan dari sang fotografer, jadi pada cerita ini penggambaran dan struktur cerita harus diperhitungkan. Cirinya yang paling terlihat dan menonjol ialah terdapat foto pembuka, *signature*, dan penutup yang tidak bisa ditukar penempatannya, dengan kata lain susunan foto tidaklah mudah untuk diubah. Dikarenakan cerita dari satu ke foto lainnya saling berhubungan.

(Wijaya 2014 : 29)

2.5 Kamera

Kamera adalah alat yang sering digunakan dalam kegiatan *fotografi*, nama ini didapat dari kamera obscura, bahasa latin untuk “ruang gelap”, obscura adalah kamera yang dibuat dengan konsep adanya lubang kecil pada kotak gelap yang nantinya disinari oleh lampu agar dapat menghasilkan sebuah gambar.

Jenis kamera dan pengertiannya:

1. Pengertian kamera *digital*

Kamera *digital* adalah kamera yang sering digunakan, jika dilihat dari kualitasnya kamera *digital* merupakan kamera dengan tingkat paling bawah

diantar jenis-jenis lainnya. Namun, jika dibandingkan dengan kamera ponsel, kamera *digital* lebih unggul dilihat dari hasil jepretannya.

2. Pengertian kamera DSLR

Merupakan kamera yang bisa digunakan sebagai pada saat memulai fotografi *professional*, karena kamera DSLR dengan kamera *digital* biasa sangatlah berbeda, kamera DSLR ini memiliki fitur yang lebih komplit, dan pengaturan yang lebih banyak, serta beragam.

3. Pengertian kamera *Analog*

Kamera *Analog* adalah kamera yang menggunakan media film untuk mengambil gambar. Jadi gambar yang dihasilkan tidak langsung jadi seperti pada kamera digital, akan tetapi menggunakan film, dimana nanti setelah gambar diambil maka film tersebut harus dicuci terlebih dahulu agar nanti kita bisa mengetahui bagaimana hasil jepretan kita.

4. Pengertian kamera *Mirrorless*

Kamera *Mirrorless* merupakan kamera yang tidak memiliki cermin dan jendela optik. Kamera *Mirrorless* memiliki ukuran yang lebih kecil, simpel, dan ringan.

Sejarah kamera

Kamera yang pertama kali ditemukan adalah kamera *Obscura*, kamera *Obscura* sendiri artinya ialah kamar gelap. Di temukan sekitar tahun 1000 setelah masehi oleh Al-Haitam atau Alhazen. Kamera ini di buat dengan konsep adanya lubang kecil pada kotak gelap yang nantinya disinari oleh lampu agar dapat menghasilkan sebuah gambar. Sebelum penemuan kamera *Obscura* di kembangkan oleh Alhazen, pada zaman sebelum masehi tercatat bahwa konsep akan kamera *Obscura* ini sudah ditemukan oleh seorang filsuf bernama Mozi pada zaman sebelum masehi. Baru pada abad ke-11, Alhazen

menulis sebuah buku tentang optik termasuk juga tentang percobaannya meneruskan cahaya melalui perantara sebuah lubang kecil ke ruangan gelap. Kemudian berlanjut pada penemuan kamera bernama *Daguerreotypes* dan *Calotypes* pada tahun 1837 oleh Josep Nicephore Niepce dari Prancis. Kemudian pada tahun 1857 ditemukannya Pelat Kering *Collidion* yang diciptakan dari Desire Van Monckhoven, lalu pada empat belas tahun kemudian kamera pelat kering ini dimodifikasi oleh Richard Leach Maddox yang berhasil menciptakan plat basah dimana plat basah memiliki kualitas lebih baik dalam kualitas, dan kecepatan pengambilan gambar. Lalu semenjak tahun 1885 Kodak kamera film sudah dikembangkan oleh George Eastman, kemudian pada tahun 1888-1889 berkembang menjadi *seluloid*.

(kamerafoto.net/pengertian-kamera/ diakses pada jam 05.30 tanggal 14 agustus 2019).

2.6 Komposisi Foto

Komposisi foto seperti sebuah ilmu tentang memadu-padankan atau mengutak-atik sebuah objek untuk mendapatkan sebuah susunan visual yang menurut kita menarik. Karena menyangkut objek visual, belajar tentang komposisi foto bisa dikatakan juga sebagai seni melatih mata. Bagaimana mata kita melihat, lalu mengamati sesuatu hal yang menurut kita menarik, kemudian berakhir pada bagaimana mata kita kemudian memutuskan untuk memilih sesuatu yang menarik dari apa yang sudah dilihat. (srisadono 2015).

Saat mata seseorang telah menemukan sesuatu yang menarik kemudian merekam dengan menggunakan kameranya dan masuk dalam *framing* yang di inginkan maka dikatakan orang tersebut telah menemukan hal yang menarik, dayatarik dari foto yang telah diambil. *POI* dapat menjadi pusat perhatian dalam foto, dikarenakan bentuk, warna, posisi, fokus, atau juga karena ekspresi yang didapatkan. Biasanya hal-hal yang membuat

POI menonjol dan menarik perhatian adalah sifatnya yang berbeda dari lingkungannya (Sadono 2015:106)

2.7 Sudut Pemotretan

Komposisi suatu foto bisa berubah dengan sangat signifikan hanya dengan menggeser sudut pengambilan gambar (*angle*). Bagaimanapun pemilihan sudut pemotretan ditentukan oleh situasi dan tujuannya. Kenapa perubahan sudut pengambilan gambar begitu penting, karena dengan hanya menggeser sedikit saja dari tempat kita semula, hal tersebut langsung akan mengubah karakter dari gambar yang dihasilkan. Berikut jenis sudut pemotretan :

- a. *Eye Level*, Dengan menggunakan *angle eye level*, posisi fotografer seolah-olah sedang berhadapan tepat dekat dengan objek yang difoto, bertatap mata, kemudian seolah-olah berkomunikasi.
- b. *Low Angle*, salah satu posisi mengubah arah pandangan kamera adalah dengan merekam dari bawah lalu menghadapkan kamera ke arah atas, kepada objek yang posisinya lebih tinggi daripada posisi kamera.
- c. *High Angle*, Efek memotret dari atas subjek dengan lensa mengarah kebawah berbeda dengan *low-angle*. Cara ini akan merekam semua tekstur dan pola yang ada di tanah. Bisa jadi, dominasi subjek di frame akan berkurang. Dengan kata lain, pengambilan gambar dari high-angle cenderung memosisikan subjek sebagai bagian dari suasana atau pola tertentu. Untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi bisa menggunakan atau memanfaatkan anak tangga, bangku taman, atap mobil, atau hal-hal apa saja yang bisa dipakai ditempat tersebut (Sadono 2015:146).

2.8 *Layout*

Layout adalah penyusunan elemen-elemen desain yang berhubungan kedalam sebuah bidang sehingga membentuk susunan artistik. Hal ini bisa juga disebut manajemen bentuk bidang (gavin amborse dan paul harris, london 2005). Secara umum layout merupakan cara tata letak ruang atau bidang. Contoh *layout* dapat kita lihat pada majalah, website, iklan, televisi, bahkan dalam susunan furnitur disalah satu ruangan dirumah. Dalam Desain Komunikasi Visual, *layout* merupakan salah satu hal yang penting. Sebuah desain yang baik harus memiliki *layout* yang terpadu. Tujuan utama layout adalah menampilkan elemen-elemen gambar dan teks agar dapat menjadi komunikatif dan dapat memudahkan pembaca untuk menerima dan mendapatkan informasi yang disajikan. Berikut prinsip-prinsip *layout* :

- a. *Sequence*, merupakan urutan perhatian dalam layout, atau aliran pandangan mata ketika melihat *layout*. *Layout* yang baik dapat mengarahkan orang kedalam informasi yang telah disediakan pada layout. Maka disini urutan perlayoutan sebaiknya diatur sesuai prioritas. Misalnya informasi paling penting sampai yang kurang penting.
- b. *Emphasis*, yaitu penekanan dibagian-bagian tertentu pada *layout*. Penekanan ini berguna agar si pembaca dapat lebih terarah atau fokus pada bagian penting.
- c. *Unity*, yaitu menciptakan sebuah kesatuan pada keseluruhan desain. Seluruh elemen yang akan digunakan harus saling berkaitan dan disusun secara tepat.

(Desain Komunikasi Visual, dasar-dasar panduan untuk pemula Anggaraini , Nathalia 2014:73).

2.9 Jenis-jenis *Grid*:

- a. *Grid* 1 kolom, adalah grid dengan struktur yang paling sederhana. Grid ini hanya menggunakan satu kolom. Struktur utama dari grid ini di tentukan oleh kotak satu kolom yang berada di tengah. Pada grid ini dapat diletakan catatan kaki, nomor halaman, dan informasi sekunder lainnya. Jenis grid seperti ini bisa ditemukan pada buku, novel, atau esai yang mempunyai teks panjang. Namun pada grid ini isinya tidak sebatas sebuah teks saja, kita juga bisa meletakkan gambar.
- b. *Grid* kolom, tersusun dengan menempatkan beberapa kolom dalam formatnya. Penggunaan kolom grid ini lebih fleksibel. kolom grid sering digunakan untuk layout publikasi dengan tingkatan yang lebih rumit atau ingin mengintegrasikan teks dengan ilustrasi. Jumlah dan ukuran lebar kolomnya bebas, tergantung informasi apa yang ingin di sampaikan dan berapa ukuran huruf pada teks. Semakin banyaknya kolom yang dibuat, maka semakin dinamis *grid* tersebut.
- c. *Grid modular*, adalah kolom *grid* dengan penambahan divisi horizontal (rows/baris). Dengan demikian akan terlihat pembagian yang konsisten antara kolom dan baris. Pertemuan antara divisi *vertikal* dan *horizontal* itulah yang disebut dengan modul. *Grid* ini digunakan pada format publikasi yang lebih susah, membutuhkan pengaturan lebih daripada kolom *grid*.
- d. *Hierarchical grid*, dapat ditemukan pada layout website, dirancang dengan mengandalkan sebuah intuisi dalam melakukan peletakan elemen-elemennya. Akan tetapi kita tetap mengutamakan penyampain informasi sesuai dengan prioritas. *Grid* ini lebih dinamis karena tidak harus memiliki interval yang diulang secara teratur
- e. Eksplorasi *grid*, *grid* yang dibuat adalah *grid* yang komposisinya sesuai dengan hasil eksplorasi kita dalam mendesain *grid* sesuai dengan kebutuhan dan tujuan.

- f. Ruang kosong, ruang kosong sangatlah penting, fungsi ruang kosong pada desain ialah memberi fokus terhadap informasi yang ingin ditonjolkan, memberi kesan bersih dan santai, menciptakan *layout* yang lebih seimbang dan harmonis, lebih meningkatkan efektifnya sebuah teks untuk dibaca.

(Lia Anggaraini S, Kirana Nathalia 2014:74).

2.11 Warna

Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam objek desain. Dengan warna kita dapat menampilkan identitas atau cerita yang ingin disampaikan. Baik dalam menyampaikan pesan atau membedakan sifat secara jelas. Warna merupakan salah satu elemen yang dapat menarik perhatian, meningkatkan mood, menggambarkan citra sebuah perusahaan, dan lainnya.

Warna merupakan faktor yang sangat penting dalam desain, tiap-tiap warna mempunyai karakter dengan sifat yang berbeda. Teori Brewster merupakan teori yang menyederhanakan warna menjadi empat kelompok, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan warna netral.

- a. Warna primer, merupakan warna dasar yang bukan hasil campuran dari warna lain. Warna yang termasuk dalam golongan primer adalah warna merah, biru, dan kuning.
- b. Warna sekunder, ialah hasil pencampuran warna primer dengan perbandingan 1:1
- c. Warna tersier, merupakan campuran dari salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder.

- d. Warna netral, merupakan hasil campuran dari ketiga warna dasar dalam perbandingan 1:1:1. Warna tersebut sering muncul sebagai penyeimbang warna-warna kontras (Lia Anggaraini S, Kirana Nathalia 2014:37).

2.12 Tipografi (*Typhography*)

Huruf atau *font* biasanya disebut tipografi, merupakan bagian dari kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan. Ketika melihat banyak tulisan yang bisa ditemukan di jalan-jalan, Koran, atau televisi, umumnya akan membuat orang-orang berpikir sederhana dengan menganggap itu sebagai “jenis huruf”, atau yang dikenal dengan istilah *font* sebagai sesuatu yang biasa. Padahal dibalik itu, huruf-huruf tersebut tidak hanya tentang huruf saja akan tetapi didalamnya terdapat nilai estetika yang dibentuk berdasarkan media komunikasi visual yang prosesnya melibatkan “seni mendesain huruf”.

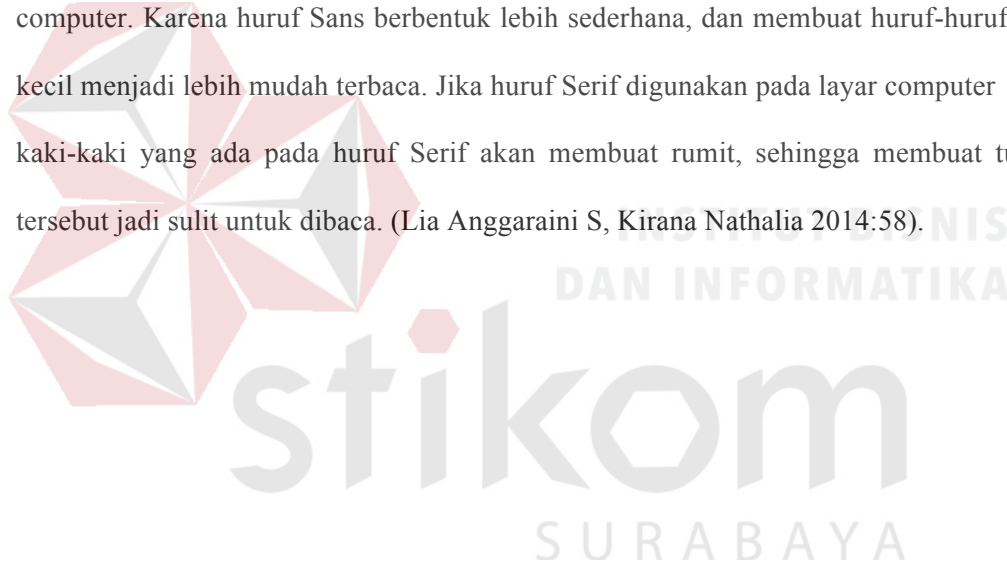
Jenis font yang pada umumnya sering digunakan oleh orang-orang ialah font Serif, dan Sant Serif.

1. Serif

Jenis huruf serif memiliki kaki yang berbentuk lancip pada ujungnya. Huruf serif memiliki ketebalan dan ketipisan yang kontras pada garis-garis hurufnya, karena hal tersebut font serif ini mudah untuk dibaca (*readability*) yang cukup tinggi. Kaki-kaki pada Serif memiliki fungsi yaitu untuk mempermudah pembaca dalam membaca teks-teks kecil, dan teks dengan jarak baris yang sempit. Serif sendiri mampu memberikan sebuah kesan yang klasik, resmi, dan elegan. Serif sendiri sering digunakan pada surat-surat resmi, buku-buku, surat kabar.

2. Sans Serif

Sans Serif diartikan sebagai font yang tidak memiliki kaki, tidak seperti pada font Serif, jadi huruf ini tidak memiliki kaki pada ujungnya, dan memiliki ketebalan huruf yang sama. Sans Serif melambangkan kesederhanaan, lugas, masa kini, futuristic. Huruf berjenis Sans Serif ini cocok apabila digunakan dengan perpaduan antara desain yang memiliki unsur garis tipis, dan dengan warna-warna yang tidak terlalu mencolok. Agar dapat menegaskan kata atau sebuah judul desain. Berbeda dengan Serif yang sering dipakai pada buku-buku atau surat kabar, huruf Sans Serif sering dipakai pada layar computer. Karena huruf Sans berbentuk lebih sederhana, dan membuat huruf-huruf yang kecil menjadi lebih mudah terbaca. Jika huruf Serif digunakan pada layar computer maka kaki-kaki yang ada pada huruf Serif akan membuat rumit, sehingga membuat tulisan tersebut jadi sulit untuk dibaca. (Lia Anggaraini S, Kirana Nathalia 2014:58).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Saat melakukan penelitian, peneliti akan menggunakan beberapa jenis pendekatan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari orang-orang yang mengetahui tentang pembuatan keris. Sedangkan pendekatan observasi akan dilakukan dengan cara peneliti akan terlibat secara langsung. Dokumentasi juga merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen, kemudian di analisa.

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah kualitatif. Data yang akan di analisa pada penelitian ini bersifat induktif atau kualitatif berdasarkan data fakta yang telah ditemukan di lapangan, kemudian akan di jadikan hipotesis atau sebuah teori (Sugiyono, 2009:15). Dengan metode kualitatif yang dipilih sebagai cara pendekatan, diharapkan bahwa nantinya data yang diperoleh sesuai dengan fakta, terperinci dengan jelas, dan menunjang kelanjutan dari “perancangan buku *story photography narrative* pembuatan keris oleh Empu Sumenep yang menggunakan cara tradisional sebagai upaya melestarikan karya seni tradisional”.

3.2 Unit Analisis

3.2.1 Objek Penelitian

Pada objek penelitian kali ini, peneliti akan mempelajari atau mengamati lebih dalam mengenai kegiatan atau sebuah aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*), yang berada pada sebuah tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2007:215). Lalu yang akan dijadikan objek penelitian kali ini adalah pembuatan keris yang masih dilakukan dengan cara mengikuti tradisi jaman dulu.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010:107). Dengan bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dan tepat maka diperlukannya informan yang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan data. Penelitian ini bertujuan untuk lebih mengetahui proses pembuatan keris yang masih menggunakan tradisi dari tahap awal hingga akhir. Maka dari itu di perlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat menceritakan, menjelaskan hingga mengerti runtutan data yang berhubungan dengan masalah diatas. Dengan ketentuan sebagai berikut :

Dari ketentuan diatas, maka subjek yang dianggap memenuhi karakteristik diatas adalah sebagai berikut :

- a. Pak Onk selaku tokoh utama dalam pembuatan buku foto
- b. *Disbudpar*, adalah selaku Dinas Budaya dan Pariwisata yang ada di Sumenep, merupakan instansi pemerintahan yang turut mengelola dan memantau bagaimana perkembangan pembuatan keris yang masih menggunakan tradisi jaman dulu, dan memiliki data-data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
- c. Budayawan yang ada di sumenep, yang mengerti tentang perkembangan pembuatan keris.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di desa Palongan, kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura.

3.2.4 Metode Kajian

Metode kajian yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah kajian Sosial Budaya. Hal ini disebabkan model kajian ini sangat erat kaitannya dengan sosiologi dan kebudayaan masyarakat, dan yang menjadi landasan utama dalam mengkaji topik perancangan ini dengan metode kajian sosial yang akan dilakukan dalam penelitian ini berkaitan dengan variabel pandangan hidup dengan menggunakan cabang kajian sosiologi terapan, bertujuan untuk menyusun strategi pemecahan suatu persoalan desain tertentu (Sachari, Agus. 2005:118).

3.2.5 Perancangan Penciptaan

Perancangan disusun secara logis dan sistematis menjadi titik tolak utama dalam sebuah penciptaan. Hal ini bertujuan agar hasil dari perancangan dapat turut memberikan kontribusi terhadap pembelajaran kepada masyarakat akan proses pembuatan keris yang masih menggunakan proses tradisional. Kerangka Tugas Akhir harus disusun dengan jelas sehingga menghasilkan kemudahan dalam memecahkan masalah serta memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses perancangan. Prosedur perancangan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Riset Lapangan

Tahap ini umumnya bertujuan untuk mempelajari secara lebih mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga atau masyarakat tertentu. Pada tahap ini,

bagaimana pembuatan keris yang masih mengikuti tradisi jaman dulu, ritual-ritual apa saja yang akan dilakukan,serta peralatan yang dibutuhkan, kemudian berapa lama keris akan dibuat, dan hal-hal yang berhubungan dengan pembuatan keris yang masih mengikuti tradisi jaman dulu, lalu melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki informasi yang dibutuhkan peneliti. Tahap ini bertujuan untuk membantu wawasan peneliti dan berfungsi sebagai bahan dalam proses pembuatan buku fotografi *story*

b. **Gagasan Desain**

Pada tahap ini meliputi pembuatan rancangan konsep baik secara verbal maupun secara visual. Gagasan Desain dibuat berdasarkan topik yang akan dibahas terkait perancangan buku fotografi story untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana proses pembuatan keris yang masih dilakukan menggunakan tradisi oleh Empu dimana tradisi proses tersebut masih memiliki makna serta filosofi yang dalam saat pembuatan keris.

3.2.6 Observasi

Menurut Hanna Djumhana, observasi adalah sebagai salah satu metode ilmiah yang sampai detik ini masih menjadi tempat utama dalam ilmu pengetahuan empiris, dan masih diakui dalam dunia penelitian karya ilmiah sebagai salah satu metode yang banyak diterapkan dalam pengumpulan data. Observasi juga merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses - proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2007:145).

3.2.7 Wawancara

Menurut Tjejep Rohidi (2011:208), wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu.

3.2.8 Dokumentasi

Mecari data mengenai variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat dan sebagainya (Arikunto 2010:270)

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan seluruh bukti yang berkaitan dengan proses pembuatan keris, berupa ilustrasi foto yang akan nantinya didampingi dengan deskripsi disampingnya, serta bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah teknik fotografi, penjelasan mengenai *story* fotografi yang nantinya akan digunakan. Metode ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan tanpa mengganggu objek penelitian. Ilustrasi foto nantinya akan didapatkan dengan terjun langsung ke tempat Pak Onk . Bahan tertulis dapat berupa wawancara maupun studi literature.

3.2.9 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain

(Sugiyono, 2007 : 88).

Dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian itu berlangsung. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Setelah itu data diolah secara sistematis. Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut (Sugiyono, 2007: 91-99).

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk dari pemersatu data, menajamkan data, menggolongkan, mengarahkan hingga menjadi kesimpulan dan dapat diverifikasi dengan baik. Data yang telah diambil di lapangan akan ditulis dalam bentuk laporan-laporan yang terperinci, dan yang terfokuskan pada rumusan masalah yaitu bagaimana merancang buku *story photography narative* pembuatan keris oleh Empu Sumenep yang menggunakan cara tradisional sebagai upaya melestarikan karya seni tradisional.

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya data yang sudah diperoleh dari sumber peneliti lalu dikumpulkan dan digunakan oleh peneliti yang berkaitan dengan merancang buku *story photography narative* pembuatan keris oleh Empu Sumenep yang menggunakan cara tradisional sebagai upaya melestarikan karya seni tradisional.

c. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian adalah hasil pernyataan singkat tentang hasil keseluruhan analisis deskripsi dan pembahasan tentang bagaimana merancang buku *story photography narative* pembuatan keris oleh Empu Sumenep yang menggunakan cara tradisional sebagai upaya melestarikan karya seni tradisional.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil pengumpulan data

Dalam bab ini pembahasan akan lebih difokuskan peneliti kedalam perancangan karya, observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan juga data pengolahan yang menjelaskan tentang analisis peneliti berupa *Strenght, Weakness, Opportunity* dan *Threat* (SWOT), kemudian ada juga *Segmenting, Targeting, Positioning* (STP), *Keyword* dan strategi kreatif. Hasil dari pengumpulan data tersebut masihlah bersifat awal dan membutuhkan proses pengolahan lebih lanjut sehingga nantinya bisa mendapatkan hasil yang di inginkan.

4.1.1 Hasil observasi

Peneliti telah melakukan Observasi di desa Bluto, Palongan Sumenep dari tanggal 20 - 23 Maret 2019, tepatnya dirumah sang Empu yaitu Pank Onk, beliau juga menjabat sebagai ketua dari Megaremeng. Tujuan peneliti melakukan observasi disana adalah ingin mencari dan mengumpulkan data-data terkait proses pembuatan keris, selama melakukan observasi peneliti menemukan bahwa, apabila seseorang ingin sang Empu mengerjakan keris maka orang tersebut harus bertemu dengan Empu. Tujuanya agar sang Empu mendapat gambaran apa yang di inginkan sang pemesan nanti, lalu setelah berdiskusi nanti sang Empu akan melakukan tirakat, dan menyiapkan sesembahan. Nasi tumpeng berbentuk kerucut akan diletakan di tengah kemudian macam-macam lauk pauk akan di tempatkan mengelilingi nasi tumpeng tersebut. Penempatan nasi yang dikelilingi oleh lauk memiliki makna simbolik yaitu seperti gunung yang memiliki tanah yang subur di sekelilingnya. Tanah di sekeliling gunung, lauk-pauk, itu semua sebagai sebuah simbol atau tanda yang berasal dari alam hasil tanah. Tanah

merupakan simbol kesejahteraan yang hakiki. Penempatan serta pemilihan untuk lauk-pauk dalam tumpeng juga didasarkan pada pengetahuan serta hubungan mereka dengan alam. Maka dari itulah lauk-pauk diletakan mengelilingi nasi, karena memang dari sanalah mereka berasal.

Tumpeng adalah symbol dari ekosistem kehidupan, kerucut nasi yang menjulang tinggi adalah manifestasi dari keagungan Tuhan Yang Maha Pencipta alam beserta isinya, sedangkan lauk-pauk dan sayuran merupakan simbol dari isi alam ini. Selain dari bentuk tumpeng juga memiliki 2 warna yang selalu digunakan, yaitu warna kuning dan putih, bila kita merujuk kepada ajaran agama Hindu yang masih sangat kental warna putih diasosiasikan dengan Indra Dewa Matahari, karena Matahari adalah sumber kehidupan yang cahanya berwarna putih, selain itu warna putih juga melambangkan kesucian. Kemudian warna kuning seperti emas melambangkan berlimpahnya rezeki dan kemakmuran. Sayuran merupakan jenis menu yang umum dipilih karena dapat mewakili tumbuhan darat. Jenis sayurnya tidak dipilih begitu saja karena tiap sayur juga mengandung makna tertentu.

Urap adalah sayur yang dihasilkan melalui olahan kelapa parut yang telah di bumbu, kemudian di campur dengan sayur-sayuran yang sudah di rebus. Kata urap sendiri senada dengan Urip atau Hidup, yang artinya mampu menghidupi, kemudian Urip bisa berarti juga dengan sumber kehidupan. Sayuran merupakan perwakilan dari alam semesta yang memberi kehidupan bagi manusia. Sayur ini bisa tumbuh hidup di air maupun di darat, begitu juga yang diharapkan pada manusia adalah semoga mampu dan dapat hidup dimana saja dalam kondisi apapun, teguh, ulet, dan pantang menyerah. Kemudian kangkung memiliki makna jinangkung (terwujud atau tercapai) yang berarti harapan agar apa yang dicita-citakan bisa terwujud atau tercapai. Pada saat proses sesaji juga terdapat kembang telon, Kembang telon berasal dari istilah “telon” yang artinya telu

atau tiga, diharapkan agar nantinya manusia bisa mendapatkan tiga kesempurnaan hidup atau tri tunggal jaya sempurna. Tiga kesempurnaan hidup ini adalah sugih banda (kaya harta), sugih ngelmu (kaya ilmu), dan sugih kuasa (kaya jabatan) adapun bunga yang digunakan dalam kembang telon, adalah mawar merah atau mawar putih, melati dan cempaka putih.

Telur rebus melambangkan bahwa manusia di ciptakan tuhan dengan derajat yang sama, dan yang membedakan antara manusia dengan manusia lainnya adalah sifat dan tingkah laku. Ayam yang di gunakan juga adalah ayam jantan atau ayam jago, pemilihan ayam jago juga memilii makna untuk menghindari sifat-sifat buruk ayam jago, seperti sombong, congkak, serta selalu menyela ketika berbicara dan merasa benar sendiri. Kemudian ada hiasan cabe merah yang dibentuk seperti kelopak bunga ini biasanya akan di letakan di beberapa lauk pauk, hiasan ini melambangkan sebuah api yang bisa memberikan manfaat kepada semua orang nantinya. Selain itu terdapat dupa yang melambangkan ketentraman, dengan menjaga nama diri, keluarga , negara dan bangsa. Lalu ada pisang yang menurut penuturan orang tua dulu, berasal dari kata pi dan sang. kata "sang" sendiri memiliki sebuah arti yaitu di hormati. Selain itu, pisang mempunyai sebuah keistimewaan yaitu pohonnya tidak akan mati sebelum berbuah. Jadi jika kita menebang pohon pisang yang belum berbuah, maka pohon pisang tidak akan mati dan akan terus bertumbuh kembali. Hal ini menandakan bahwa pohon pisang ingin berbuah dan mempersembahkan kekayaan alam kepada bumi sebelum pohonnya mati. Pisang raja merupakan perlambangan dari keberhasilan, artinya agar selalu ingat pada tujuan hidup yang berguna bagi nusa dan bangsa kelak. Jajan pasar merupakan perlambangan dari kerukunan dan persatuan dari berbagai suku dan ras manusia, bubur mewakili perlambangan cikal bakal manusia, serta sebuah harapan agar nantinya dapat menjadi manusia yang mampu untuk mengendalikan hawa nafsunya, buah kelapa

merupakan perlambangan dari kekuatan batin dan kecerdasan pikiran, artinya nanti dalam bertindak kita sebagai manusia tidak boleh hanya mengandalkan otak dan otot saja, tetapi juga harus menggunakan hati dan akal budi. Bubur pancawarna, panca artinya lima, bubur tersebut adalah ketan putih, bubur kacang hijau, ketan hitam, bubur beras merah, dan ketan putih. Mereka diletakkan di semua arah mata angin, dan salah satu dari bubur tersebut nantinya akan diletakan ditengah-tengah, orang jawa menyebut ini sebagai "kiblat papat limo pancer", menyimbolkan lima elemen alam seperti air, udara, api, tanah, dan angkasa. Makna dari jeruk adalah melambangkan bahwa di dunia ini kehidupannya tidak seindah yang kita kira-kira, kadang manis, kadang asam. Sebaliknya di balik cobaan yang kita dapatkan pasti tersimpan hikmah yang besar, maka dengan diwujudkan buah-buahan jeruk (salak, kates, dan gedhang) ini kita akan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. jenang abang putih adalah jenang yang memiliki dua warna, yaitu warna putih yang memiliki rasa asli, dan yang satunya lagi ialah berwarna merah yang di olah dari tambahan gula merah. Jenang ini memiliki arti yaitu bersatunya dua unsur yang saling bertolak belakang, akan tetapi bisa bersatu dan menghasilkan kekuatan guna memperoleh sebuah keselamatan. Jenang abang-putih atau bubur sengkolo adalah bubur berwarna putih yang merupakan perlambangan dari bibit asal muasal kejadian manusia tercipta selepas Bapa Adam dan Ibu Hawa yang di di ciptakan oleh Allah SWT melalui perantara darah merah dan darah putih dari bapak ibu. Harapan yang ingin disampaikan melalui bubur sengkolo ialah mudah-mudahan yang memiliki hajat tersebut bisa terlepas dari segala mara bahaya, baik keluarga maupun keturunan. Ketika tirakat telah selesai dilakukan dan sesembahan sudah siap maka sang Empu akan berdoa sejenak kemudian proses pembuatan keris akan dilaksanakan.

4.1.2 Hasil wawancara

Hasil wawancara adalah bagian dimana peneliti telah melakukan wawancara terkait dengan hasil penelitian yang akan dilakukan, jadi peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan tentang sejarah keris, dan proses pembuatan keris kepada beberapa pihak, seperti Pak Onk selaku pembuat keris dan Empu Kamardikan, kemudian Pak Gusmang sebagai budayawan, dan orang-orang dari Dinas Pariwisata. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti mendapatkan jawaban, jawaban tersebut adalah :

1. Menurut Pak Onk selaku Empu keris Kamardikan, dan ketua dari IPKI Megaremeng yang berada di Sumenep Madura, keris secara alam sudah membawa kekuatan magis, sesuai dengan kata tuhan "apapun yang saya turunkan kedunia semuanya akan membawa manfaat, yang namanya magis itu adalah manfaat, terkadang orang tidak paham tentang apa kekuatan ini, sedangkan manfaat memiliki pengertian yang bermacam-macam, seperti contoh ketika kita bisa menggunakan pisau untuk memotong apa saja, kalau tidak di buat pisau, pisau tersebut masih berbentuk asli pasir besi maka nantinya tidak mungkin benda tersebut memiliki sebuah manfaat, jadi sebuah nilai manfaat itu akan ada dan lahir ketika ada campur tangan manusia disitu. Dalam suatu kitab tuhan mengatakan bahwa tuhan menurunkan besi agar menjadi sebuah manfaat dan juga menjadi kekuatan untuk manusia, itulah yang dikembangkan oleh manusia. Ketika orang-orang tidak memahami kekuatan atau magis, sedangkan kata-kata magis itu sendiri merupakan bahasa-bahasa nusantara, terkadang orang-orang beranggapan bahwa benda-benda yang mengandung kekuatan atau magis dianggap menyesatkan serta syirik karena kembali lagi, mereka kurang paham akan pengertian kekuatan, serta apa itu manfaat, tuhan juga berkata bahwa apa

yang diciptakan semua itu pasti ada sebabnya. Kemudian menurut Pak Onk tidak ada yang menyesatkan, semua tergantung manusia itu sendiri. Menurut Pak Onk sampai sekarang keris itu sendiri secara alam sudah membawa kekuatan atau sudah memiliki sebuah kekuatan, akan tetapi kekuatan ini bisa saja ada dan bisa saja tidak ada tergantung bagaimana kita menganggap kekuatan ini atau bagaimana sugesti kita terhadap adanya kekuatan tersebut.

Seorang Empu mempunyai kemampuan di banding pengrajin yang lain, yaitu mampu mengkondisikan kekuatan serta menyempurnakan kekuatan tersebut, sedangkan pengrajin tidak memiliki kemampuan tersebut, hanya bisa membuat sebuah keris, suatu contoh misalnya, Empu akan membuat sebuah keris sesuai dengan pesanan si A dengan kapasitas kekuatan yang dia miliki, maka hanya Empu yang mampu untuk menggiring atau membuat kekuatan yang sesuai dengan kapasitas si pemesan, kalau menurut orang Jawa Empu itu sudah *manunggaling roso*, artinya kekuatan tersebut sudah bisa kita rasakan (Empu), sudah paham akan kekuatan, kalau orang tersebut tidak mampu memahami arti dari sebuah kekuatan maka akan mustahil orang tersebut untuk menggiring kekuatan itu terhadap manfaat yang di harapkan. Besi sendiri telah memiliki kekuatan, dari situ empu akan mampu menyempurnakan kekuatan yang ada dari 3 unsur logam yang sama-sama mempunyai kekuatan yaitu : besi, baja, dan nikel. Nikel awalnya muncul dari atas langit yaitu meteroid, dari dua unsur alam ini nantinya akan di jadikan menjadi satu, kekuatan tersebut satunya berasal dari alam bumi lalu satunya lagi dari alam langit. Kandungan nikel yang terdapat pada meteorid lebih banyak, walaupun nikel sudah di proses dengan cara apapu, akan tetapi unsur alamnya masihlah ada, sekalipun di proses menggunakan proses modern unsur alam atau kekuatan alamnya masih ada. Bahasa piturur

melalui seni tempa, karena dalam keris terdapat banyak filosofi yang terkandung di dalam goresan-goresannya, karena ketika kita paham akan makna goresan tersebut, itu tidak menjadi sesuatu yang syirik. Kekuatan itu akan terjadi ketika si pemilik keris mau untuk memahami tentang filosofi yang terkandung di dalam kerisnya.



(sumber: peneliti, 2019)

2. Empu jaman dulu melakukan tirakat untuk menyelesaikan keris, saat melakukan tirakat itu sang Empu memohon kepada sang pencipta untuk memberikan Khodam, tidak seperti sekarang beberapa pembuat keris hanya berbekal besi kemudian di buatlah keris yang sesuai dengan pesanan. Jadi keris-keris baru tidak memiliki Khodam bagi yang meyakini tentang keris yang memiliki kekuatan, akan tetapi kalau ada orang yang tidak meyakini, maka keris tersebut hanya menjadi sebuah keris biasa.



Gambar 4.2 Penjaga museum Keraton Sumenep
(sumber: peneliti, 2019)

Kemudian kualitas besi yang digunakan pada jaman dulu dan sekarang jelas berbeda, masih bagus kualitas besi yang digunakan pada jaman dulu dan beberapa orang meyakini bahwa pusaka-pusaka lama harus di rawat dengan baik, seperti dimandikan dengan minyak, karena ketika keris lama tersebut tidak di rawat, terakadang ada suara-suara tertentu yang keluar, berbeda dengan keris baru sekarang yang tidak ada isinya.

3. Gusmang selaku budayawan dan pemangku adat Keraton Sumenep, selain itu Pak Gusmang sendiri juga merupakan keturunan dari Raja ke III Keraton Sumenep yaitu Sri Sultan Abdurrahman Pakunataningrat (1811-1857). Jadi di jelaskan bahwa keris pertamakali tercipta di Madura pada abad ke-13 khususnya di Sumenep pada zaman pemerintahan Raja pertama yaitu Arya Wiraraja pada tahun 1269. Baru kerisnya muncul pada abad ke-13 kurang lebih pada tahun 1300 pada jaman panembahan Adipodai yang mana kerajaanya itu ada di pulau Sepudi di luar Sumenep. Ciptaan pertamanya adalah pusaka Carancang. Kemudian terus berlangsung pada putranya yaitu Pangeran yang bernama Joko Tole, pada tahun

1400, Joko Tole waktu itu di asuh oleh ayah angkatnya yang bernama Empu Keleng, kebetulan Empu Keleng pada waktu itu berprofesi sebagai pandai besi, lalu beliau juga mencipta seni dalam perkerisan dan juga menciptakan perkakas pertanian seperti celurit , cangkul dll. ketika joko tole sudah besar dia mulai mencipta keris, kalau menurut Pak Gusmang ketika Empu Keleng menciptakan alat perkakas pertanian seperti celurit, tujuan dari alat tersebut hanya untuk membersihkan rumput, akan tetapi ketika menciptakan sebuah keris itu adalah yang berbeda, berbeda dengan menciptakan perkakas pertanian



Gambar 4.3 Ketua adat Keraton Sumenep
(Sumber: peneliti, 2019)

Keris atau pusaka itu sudah mengandung kekuatan gaib, pada abad ke-14 Sumenep sudah mulai terkenal dengan perkerisan waktu itu, sampai keris Sumenep itu di kerjakan oleh seorang yang berprofesi sebagai pesiar agama yang bernama Syek Albadri, atau yang terkenal dengan Ki Caret. Ki Caret juga menciptakan keris, putra beliau juga mencipta keris, produksinya bernama keris Karang Dua, sebelum Ki Caret, ada seorang pencipta atau Kiai, yang bernama Kiai Bromo, Kiai Bromo juga orang asli Sumenep yang

mencipta keris, Ki Bromo mempunyai 4 orang anak yaitu, Ki Bromo Tama, Ki Bromo Adiguna, Ki Bromo Resi, dan Ki Bromo Kembang, kemudian terus berlanjut kepada keris Keraton. Dijelaskan terlebih dahulu tentang urutan pertama Adipati, atau Raja Sumenep. Raja pertama disebut Aryawiraraja (Banyak Wide), pada tahun 1269, kerajaanya di daerah Batuputih di daerah pantai, nama Banyak Wide terdengar seperti bukan berasal dari Sumenep, karena memang kerajaan pada waktu itu berpusat pada pemerintahan Singasari, beliau saat itu menjadi abdi Raja Singasari, kemudian menjadi orang terkenal, kemudian beliau pulang kembali ke Sumenep untuk mendirikan sebuah kerajaan pada tahun 1269. Raja kedua bernama Arya Banga, kerajaanya sudah pindah di daerah yang bernama Bena Sare, itulah sekilas urutan kerajaan dan ada kaitanya dengan keris Keraton atau jenengan dalem, dari beberapa Raja terus sampai ke urutan 30 Raja di Sumenep. Setelah mencapai urutan ke-30 barulah bernama Keraton Sumenep. Sejak pemerintahan Bindara Saod, Bindara saod sendiri sudah bermukim di daerah Sumenep yang bernama Keraton Sumenep seperti sekarang ini, dan itu adalah Raja I di Keraton Sumenep. Akan tetapi beliau adalah urutan ke 30 dari urutan Raja-raja sebelumnya. kemudian urutan Raja Keraton Sumenep II bernama Asirudin, kemudian yang ke III Rajanya bernama Panembahan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat. Keraton Sumenep berakhir pada tahun 1929 pada pemerintahan Kanjeng Prabuwinoto.

Raja I Bindara Saod juga mencipta keris namun tidak banyak, dan kurang terkenal. Kemudian Raja II Asirudin pada waktu itu adalah jaman di mana masuknya Belanda dan Inggris, sehingga raja ke II mencipta pusaka-pusaka terkenal yang kebanyakan pusakanya ada di Belanda, di Inggris. karena seni dari Raja ke II itu lebih rumit dan mengandung seni yang tinggi, sehingga menarik minat para pembesar dari negara Belanda, dan Inggris. Akhirnya di bawa kenegara asal mereka masing-masing. Yang sampai sekarang masih ada disana, jadi Raja ke II menciptakan pusaka yang

mewah, seperti keris, tombak dsb. Kemudian Raja ke III beserta putranya juga banyak menciptakan pusaka-pusaka Keraton Sumenep, lalu kenapa dinamakan pusaka Keraton Sumenep ? karena pusaka Keraton Sumenep selain merupakan pusaka pesanan Raja, juga merupakan pesanan dari orang yang berkuasa pada saat itu di Keraton Sumenep. Proses untuk membuat keris pada saat itu adalah dengan cara sang Raja memesan, atau memanggil Empu untuk membuat keris, kemudian yang mengisi gaib itu adalah sang Raja sendiri, yang memilih besi, kemudian mengisi gaib, yang mengatur bentuknya, lalu yang menjadi instruktur adalah Raja tersebut, kemudian cucu dari Raja Sultan Abdurrahman (raja ke III) yang bernama Pangeran Adipati yang mempunyai nama asli, Achmad Benjir, dimana konon katanya pada waktu beliau lahir, tiba-tiba hujan banjir, maka dari itu beliau di beri nama Achmad Benjir, akan tetapi Achmad Benjir tidak menjabat menjadi Raja Sumenep, beliau menjadi orang terkemuka, agamis. Lalu ada yang namanya Jenengan Dhalem Keraton Sumenep, artinya keris-keris pesanan Raja untuk Keraton Sumenep, yang di pakai atau di miliki oleh Raja sendiri, kemudian di turunkan kepada keturunannya yang bernama keturunan Keraton Sumenep yang disebut Bangsawan. Pencipta keris di Sumenep cukup banyak seperti Kyai tambak Agung, jadi Kyai Agung itu merupakan nama suatu daerah disana, dan beberapa pencipta keris biasanya tidak menggunakan nama mereka sendiri, akan tetapi menggunakan nama-nama daerah mereka seperti contohnya, Kyai Tambak Agung. Jadi bentuknya seperti ini, tangguhnya, atau jamanya ada pada eranya tambak agung, jadi kerisnya memiliki karakteristik yang dimiliki oleh daerah Tambak Agung. Kemudian ada juga suatu pulau kecil yang bernama Kyai Poteran, pulau Poteran itu pulau kecil didekat Sumenep. Setelah itu ada lagi yang namanya Kyai Murkali, Kyai Caren. Setelah di teliti oleh Gusmang kurang lebih ada 28 Kyai atau Empu pencipta keris asli atau kuno di Sumenep. Kalau di bandingkan beberapa kabupaten yang ada di Madura seperti Bangkalan hanya ada 4

empu, Sampang 4, Pamekasan 4, akan tetapi di Sumenep sebagai pusat terdapat 28 Empu. Makanya di Sumenep sekarang terciptalah generasi penerus yang juga sebagai pencipta seni yang dikenal dengan daerah Aengtongtong. Jadi generasi penerus yang ada di Aengtongtong bukan keturunan Empu melainkan mereka adalah generasi penerus yang menciptakan keris di daerah tersebut, karena menurut orangsana membuat keris adalah seni mereka. Mereka di kategorikan Empu Kamardikan oleh Gusmang. Artinya keris yang dibuat dan yang di cipta setelah jaman kemerdekaan. Jadi apa yang membedakan keris jaman sekarang dengan jaman dulu? Kalau keris jaman dulu itu mempunyai 7 kategori, yang pertama adalah tua, artinya pusaka, keris atau tombak ini mengandung kekuatan gaib, kemudian yang ke dua adalah sepuh bahwa pusaka atau tosan aji ini, betul-betul buatan Empu pada jaman dahulu, yang ketiga adalah wutuh, kenapa wutuh karena mengandung kekuatan ghaib, betul-betul kekuatan empuh dan di rawat, sampai keturunannya pun tetap dirawat sehingga tetap utuh, kemudian wesi, besinya itu adalah pilihan para Empu saat itu jadi tidak menggunakan besi sembarangan supaya kekuatan ghaibnya itu tetap melekat, yang kelima itu tangguh, tangguh ini untuk mengetahui era atau jaman siapa, jadi ciri-ciri atau kriteria keris tersebut termasuk tangguh atau jaman siapa keris itu dibuat. Yang ke enam adalah bentuk, bentuknya bagus, mengandung kekuatan gaib, betul-betul buatan empu jaman dahulu, yang ketujuh adalah pamor, sudah bentuknya bagus pamornya bagus, pamor itu artinya tulisan-tulisan yang ada di bilah keris yang bernama putih, kadang-kadang ada pamor perak, emas, yang berbentuk abstrak, pamor juga artinya pamer, untuk mengetahui apa isi gaib di dalam keris itu, contohnya ialah pamor melati yang di artikan sebagai harta kekayaan, kemudian junjung derajat, yang diartikan juga sebagai karir seseorang.

Kalau keris kamardikan yang dikenal sekarang kategori pertama yaitu pamor, pokoknya memiliki pamor yang bagus, kemudian kedua bentuk, yang ketiga

besi. Kenapa sekarang banyak orang yang tertarik sama keris baru karena orang-orang tersebut kurang melihat secara detil dan gaib, jadi mereka tidak dapat mengetahui apakah keris tersebut memiliki isi atau tidak, mereka hanya melihat dari sisi keindahan saja, akan tetapi keris kuno yang sudah aus, karena sudah termakan jaman maka orang-orang tersebut kurang tertarik. Kemudian menurut Gusmang Empu itu hampir sama dengan Kyai, kalo Kyai melulu kepada yang kuasa, tapi kalau Empu selain dirinya dekat dengan yang kuasa juga mencipta tentang pusaka keris.

4.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyediakan bukti bahwa orang tersebut telah melakukan sebuah kegiatan, atau berkunjung ke suatu tempat dengan menyediakan sebuah foto, video, dan tulisan.

Jadi dokumentasi bertujuan untuk semakin meyakinkan orang lain bahwa peneliti telah melakukan penelitian terhadap pembuatan keris yang berlangsung di desa Bluto, Palongan, Sumenep tepatnya di rumah Pak Onk. Dokumentasi dari peneliti sendiri terdapat sebuah hasil wawancara yang direkam melalui perekam suara, kemudian ada video pembuatan keris, serta foto dengan narasumber.



Gambar 4.4 proses menyempurnakan keris
(sumber: peneliti, 2019)

Gambar 4.4 adalah gambaran saat salah satu dari karyawan Pak Onk tengah bekerja untuk menyelesaikan keris yang dipesan oleh orang, karena rata-rata Pak Onk mengerjakan keris yang harganya menengah ke atas, dimana keris menengah keatas merupakan keris yang memiliki nilai seni, dan tingkat kerumitan yang cukup tinggi, sedangkan keris menengah kebawah berupa souvenir atau kerajinan saja .



Gambar 4.5 Tempat pembuatan keris
(Sumber: peneliti, 2019)

Pada gambar 4.5 disitu merupakan lokasi di belakang rumah Pak Onk, dimana selama hari senin sampai dengan minggu mereka mengerjakan keris-keris pesanan, terkecuali hari jumat karena pada hari jumat Pak Onk meliburkan karyawanya.

4.1.4 Studi literatur

Disini peneliti menggunakan sebuah pembahasan berdasarkan pada sebuah buku literatur, serta beberapa catatan dan juga lampiran atau arsip yang di harapkan dapat membantu menguatkan materi yang digunakan, serta bisa menjadi landasan dasar terhadap hasil tulis dari penelitian ini. Peneliti menggunakan studi literature pada beberapa buku, yang menurut peneliti buku-buku tersebut memiliki hubungan dan dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, beberapa buku tersebut adalah buku "*photo story handbook*" dari taufan wijaya, dari buku tersebut peneliti belajar bagaimana caranya merangkai sebuah cerita foto, terutama untuk merangkai cerita foto secara *narative*, pada buku tersebut di jelaskan dengan sederhana dan mudah di cerna tentang berbagai jenis gaya bercerita dengan foto.

Kemudian juga dari buku "komposisi foto" karangan Sri Sadono tentang

bagaimana komposisi pengambilan gambar, setelah membaca buku tersebut peneliti merasa sangat terbantu agar nanti saat melakukan pengambilan gambar, peneliti dapat mengambil objek tidak asal-asalan, kemudian peneliti akan berusaha mengambil gambar dengan komposisi yang baik dan benar, agar hasil foto bagus, dan bisa dinikmati. Lalu untuk menyelesaikan sebuah buku foto, tidak hanya pengetahuan tentang fotografi yang peneliti gunakan, peneliti juga menggunakan buku tentang warna, layout, dan grid untuk membuat buku foto lebih menarik, untuk mendapatkan informasi tentang buku tersebut, peneliti telah melakukan studi literatur terhadap buku “Desain komunikasi visual panduan dasar-dasar untuk pemula” dari Anggraini S, dan Kirana Nathalia.

4.2 Analisa data

4.2.1 Reduksi data

1. Observasi

Setelah melakukan observasi maka hasil yang telah di peroleh oleh peneliti saat melakukan reduksi data ialah sebuah kesimpulan ialah apabila seseorang ingin sang empu menggarap keris pesanan, maka orang tersebut harus bertemu dengan empu. Tujuannya adalah agar sang empu tau gambaran apa yang diinginkan sang pemesan nanti, setelah berdiskusi maka nanti sang empu akan melakukan tirakat, dan menyiapkan sesembahan. Nasi tumpeng berbentuk kerucut akan diletakan di tengah kemudian macam-macam lauk pauk akan di tempatkan mengelilingi nasi tumpeng tersebut. Penempatan nasi yang dikelilingi oleh lauk memiliki makna simbolik yaitu seperti gunung yang memiliki tanah yang subur di sekelilingnya. Tanah di sekeliling gunung, lauk-pauk, itu semua sebagai sebuah simbol atau tanda yang berasal dari alam hasil tanah. Tanah merupakan simbol kesejahteraan yang hakiki. Penempatan serta pemilihan untuk lauk-pauk dalam tumpeng juga didasarkan pada pengetahuan serta hubungan mereka dengan alam. Maka dari itulah lauk-pauk diletakan mengelilingi nasi, karena memang dari sanalah mereka berasal.

Tumpeng adalah symbol dari ekosistem kehidupan, kerucut nasi yang menjulang tinggi adalah manifestasi dari keagungan Tuhan Yang Maha Pencipta alam beserta isinya, sedangkan lauk-pauk dan sayuran merupakan simbol dari isi alam ini. Selain dari bentuk tumpeng juga memiliki 2 warna yang selalu digunakan, yaitu warna kuning dan putih, bila kita merujuk kepada ajaran agama Hindu yang masih sangat kental warna putih diasosiasikan dengan Indra Dewa Matahari, karena Matahari adalah sumber kehidupan yang cahanya berwarna putih, selain itu warna putih juga melambangkan kesucian. Kemudian warna kuning seperti emas melambangkan berlimpahnya rezeki dan kemakmuran. Sayuran merupakan jenis menu yang umum dipilih karena dapat mewakili tumbuhan darat. Jenis sayurnya tidak dipilih begitu saja karena tiap sayur juga mengandung makna tertentu.

Urap adalah sayur yang dihasilkan melalui olahan kelapa parut yang telah di bumbu, kemudian di campur dengan sayur-sayuran yang sudah di rebus. Kata urap sendiri senada dengan Urip atau Hidup, yang artinya mampu menghidupi, kemudian Urip bisa berarti juga dengan sumber kehidupan. Sayuran merupakan perwakilan dari alam semesta yang memberi kehidupan bagi manusia. Sayur ini bisa tumbuh hidup di air maupun di darat, begitu juga yang diharapkan pada manusia adalah semoga mampu dan dapat hidup dimana saja dalam kondisi apapun, teguh, ulet, dan pantang menyerah. Kemudian kangkung memiliki makna jinangkung (terwujud atau tercapai) yang berarti harapan agar apa yang dicita-citakan bisa terwujud atau tercapai. Pada saat proses sesaji juga terdapat kembang telon, Kembang telon berasal dari istilah “telon” yang artinya telu atau tiga, diharapkan agar nantinya manusia bisa mendapatkan tiga kesempurnaan hidup atau tri tunggal jaya sempurna. Tiga kesempurnaan hidup ini adalah sugih banda (kaya harta), sugih ngelmu (kaya ilmu), dan sugih kuasa (kaya jabatan) adapun bunga yang digunakan dalam kembang telon, adalah mawar merah atau mawar putih, melati dan

cempaka putih.

Telur rebus melambangkan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan derajat yang sama, dan yang membedakan antara manusia dengan manusia lainnya adalah sifat dan tingkah laku. Ayam yang digunakan juga adalah ayam jantan atau ayam jago, pemilihan ayam jago juga memiliki makna untuk menghindari sifat-sifat buruk ayam jago, seperti sombong, congkak, serta selalu menyela ketika berbicara dan merasa benar sendiri. Kemudian ada hiasan cabe merah yang dibentuk seperti kelopak bunga ini biasanya akan diletakkan di beberapa lauk pauk, hiasan ini melambangkan sebuah api yang bisa memberikan manfaat kepada semua orang nantinya. Selain itu terdapat dupa yang melambangkan ketentraman, dengan menjaga nama diri, keluarga, negara dan bangsa. Lalu ada pisang yang menurut penuturan orang tua dulu, berasal dari kata pi dan sang. kata "sang" sendiri memiliki sebuah arti yaitu di hormati. Selain itu, pisang mempunyai sebuah keistimewaan yaitu pohonnya tidak akan mati sebelum berbuah. Jadi jika kita menebang pohon pisang yang belum berbuah, maka pohon pisang tidak akan mati dan akan terus bertumbuh kembali. Hal ini menandakan bahwa pohon pisang ingin berbuah dan mempersembahkan kekayaan alam kepada bumi sebelum pohonnya mati. Pisang raja merupakan perlambangan dari keberhasilan, artinya agar selalu ingat pada tujuan hidup yang berguna bagi nusa dan bangsa kelak. Jajan pasar merupakan perlambangan dari kerukunan dan persatuan dari berbagai suku dan ras manusia, bubur mewakili perlambangan cikal bakal manusia, serta sebuah harapan agar nantinya dapat menjadi manusia yang mampu untuk mengendalikan hawa nafsunya, buah kelapa merupakan perlambangan dari kekuatan batin dan kecerdasan pikiran, artinya nanti dalam bertindak kita sebagai manusia tidak boleh hanya mengandalkan otak dan otot saja, tetapi juga harus menggunakan hati dan akal budi. Bubur pancawarna, panca artinya lima, bubur tersebut adalah ketan putih, bubur kacang hijau, ketan hitam, bubur beras merah,

dan ketan putih. Mereka diletakkan di semua arah mata angin, dan salah satu dari bubur tersebut nantinya akan diletakan ditengah-tengah, orang jawa menyebut ini sebagai "kiblat papat limo pancer", menyimbolkan lima elemen alam seperti air, udara, api, tanah, dan angkasa. Makna dari jeruk adalah melambangkan bahwa di dunia ini kehidupannya tidak seindah yang kita kira-kira, kadang manis, kadang asam. Sebaliknya di balik cobaan yang kita dapatkan pasti tersimpan hikmah yang besar, maka dengan diwujudkan buah-buahan jeruk (salak, kates, dan gedhang) ini kita akan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. jenang abang putih adalah jenang yang memiliki dua warna, yaitu warna putih yang memiliki rasa asli, dan yang satunya lagi ialah berwarna merah yang di olah dari tambahan gula merah. Jenang ini memiliki arti yaitu bersatunya dua unsur yang saling bertolak belakang, akan tetapi bisa bersatu dan menghasilkan kekuatan guna memperoleh sebuah keselamatan. Jenang abang-putih atau bubur sengkolo adalah bubur berwarna putih yang merupakan perlambangan dari bibit asal muasal kejadian manusia tercipta selepas Bapa Adam dan Ibu Hawa yang di di ciptakan oleh Allah SWT melalui perantara darah merah dan darah putih dari bapak ibu. Harapan yang ingin disampaikan melalui bubur sengkolo ialah mudah-mudahan yang memiliki hajat tersebut bisa terlepas dari segala mara bahaya, baik keluarga maupun keturunan. Ketika tirakat telah selesai dilakukan dan sesembahan sudah siap maka sang Empu akan berdoa sejenak kemudian proses pembuatan keris akan dilaksanakan.

2. Wawancara

Peneliti telah melakukan wawancara dengan narasumber-narasumber yang dibutuhkan terkait dengan topik yang sedang dikerjakan, narasumber tersebut adalah pak onk selaku empu dan juga ketua dari IPKI Megaremeng sumenep Madura, kemudian pak Ryan dari dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Sumenep, dan Pak

Gusmang selaku Budayawan, pemangku adat dari keraton sumenep, serta keturunan dari raja ke 3 Keraton Sumenep, hasilnya ialah dimana, ternyata empu yang berada di Madura khususnya sumenep sudah berlangsung sejak Pada abad ke 13 pada zaman raja arya wiraraja tahun 1269, pada tahun 1400 empu keleng juga mencipta sebuah keris, kemudian disusul oleh joke tole yang juga mencipta keris, kemudian pada abad ke 14 sumenep mulai terkenal dengan perkerisanya dan memiliki sekitar 28 empu, sedangkan daerah lain hanya memiliki 2 – 4 empu saja. Kemudian pada abad 17 raja pertama keraton sumenep juga mencipta keris namun tidak begitu banyak dan juga tidak terkenal, kemudian raja kedua asirudin mencipta keris, karyanya mewah, njelimet, memiliki seni yang tinggi dan terkenal sampai-sampai petinggi belanda dan inggris membawa keris tersebut, kemudian raja ke 3 juga mencipta pusaka pusaka keris, selain raja-raja pada waktu itu, ada juga beberapa kyai, atau empu keris yang mencipta keris dari luar sumenep, seperti kyai agung, kyai murkali, kyai caren dll. Kemudian estafet pembuatan keris saat ini di lanjutkan oleh orang-orang yang berada di aengtongtong, dan menurut pak gusmang empu saat ini adalah empu-empu keris kamardikan, yaitu empu yang membuat keris setelah jaman kerajaan dan tergolong keris baru.

4.2.2 Penyajian data

Data yang di dapat setelah peneliti melakukan reduksi terhadap dokumentasi, wawancara, dan observasi adalah :

- a. Pembuatan keris membutuhkan proses yang panjang
- b. Empu dan calon pembeli harus saling berdiskusi
- c. Setelah melakukan diskusi empu akan melakukan tirakat, untuk berdoa kepada Tuhan yang maha kuasa untuk berdoa, dan mendapatkan tanggal yang baik untuk mengerjakan keris. setelah tirakat selesai maka sesembahan akan disiapkan dan

proses pembuatan keris akan dikerjakan.

- d. Sesorahan yang digunakan memiliki makna tersendiri, dari buahnya, jajan pasar, hingga tumpeng yang dipakai
- e. Pada saat memulai pengerjaan keris, tumpeng yang digunakan berwarna putih, akan tetapi saat penutupan atau saat keris sudah jadi, maka tumpeng berwarna kuning yang dipakai.
- f. keris sudah dikerjakan disumenep sejak abad ke 13 pada zaman Raja Arya Wiraraja tahun 1269.
- g. Setelah di teliti oleh Gusmang pada saat itu terdapat kurang lebih 28 Kyai atau empu pembuat keris asli atau kuno di Sumenep. Di beberapa kabupaten lain di Madura seperti Bangkalan hanya memiliki 4 Empu, kemudia Pamekasan dan Sampang juga memiliki hanya 4 orang Empu, hanya Sumenep saja yang memiliki kurang lebih 28 Empu.
- h. Menurut Gusmang keris jaman dulu memiliki 7 Kategori yaitu :
Tua, sepuh, wutuh, wesi, tangguh, bentuk, pamor.
kemudian kalau keris kamardikan memiliki 3 kategori yaitu :
Pamor, bentuk, dan besi.
- i. Generasi penerus pembuat keris berada di desa Aengtongtong
- j. Menurut Pak Onk Desa Palongan masih bersaudara dengan Aengtongtong
- k. Menurut Pak Gusmang Empu-empu sekarang adalah Empu Kamardikan, yaitu Empu yang menggarap keris-keris baru setelah masa kemerdekaan
- l. Di abad ini Sumenep memiliki kurang lebih 524 pengrajin keris termasuk 2 orang pengrajin perempuan, serta 260 orang pengrajin warangka keris.
- m. Sumenep diakui oleh UNESCO sebagai pusat kerajinan keris terbesar didunia sejak tahun 2014.

4.2.3 Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan Peneliti adalah, Empu bisa memproses pembuatan keris setelah melakukan diskusi dengan sang pemesan, tujuan diskusi adalah agar sang pemesan menyampaikan apa-apa saja kemauan, serta harapan, serta nilai filosofi apa saja yang ingin dimasukkan kedalam keris, sehingga nantinya sang empu bisa mewujudkan keinginan dan harapan tersebut dengan tepat.

Setelah bertemu, nantinya sang empu akan melakukan tirakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha kuasa serta mencari hari baik untuk mengerjakan pembuatan keris, setelah tirakat selesai dilakukan maka sang Empu akan menyiapkan sesembahan dan berdoa, setelah berdoa maka keris akan segera dikerjakan.

4.3 Konsep *Keyword*

Berdasar kepada hasil data yang diperoleh, dengan cara observasi pengamatan, kemudian melakukan wawancara kepada narasumber terkait penelitian, lalu mendokumentasikan kejadian yang dilihat oleh peneliti, serta hasil studi literature yang dilakukan, semua itu akan di olah kedalam penganalisaan STP dan SWOT dengan harapan dapat terbentuknya sebuah konsep yang sesuai dan diinginkan nantinya.

4.3.1 Analisa *Segmenting, Targetting, dan Positioning* (STP)

1. *Segmentating*

Untuk menentukan perancangan buku story *photography*, peneliti harus fokus dalam menentukan segmen yang sesuai, terhadap sasaran karyanya yang dirancang, Berikut adalah dasar-dasar yang di ambil untuk menentukan semgentasi:

a. Geografi

Negara : Indonesia

Teritorial : Jawa Timur

Distrik : Surabaya

Kepadatan Populasi : Kota Besar

Jenis kelamin : laki-laki dan perempuan

Profesi : pelajar, mahasiswa

b. Demografi

Usia : 19-40 tahun

Profesi : Mahasiswa, pekerja, penggiat seni

Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

Pendidikan : SMA-Perguruan tinggi

Kelas sosial : Menengah keatas

c. Psikografis

Secara psikografis, audien yang di tuju oleh peneliti adalah mahasiswa atau orang-orang yang memiliki ketertarikan terhadap buku fotografi, serta memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap budaya-budaya Indonesia.

2. *Targeting*

Berdasarkan segmentasi yang telah disebutkan diatas, maka target sasaran dari peneliti adalah:

Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

Usia : 19-40 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa, Pekerja, penggiat seni

Kelas social : Menengah

3. *Positioning*

Positioning merupakan sebuah cara atau upaya pemasaran yang dilakukan agar dapat membentuk atau menciptakan citra suatu brand atau merek yang tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah perbedaan antara brand tersebut dengan brand lainnya. Manfaat yang akan membuat konsumen agar selalu mengingat suatu produk. Milton M. Presley et al dalam bukunya yaitu *advertising procedure* berkata bahwa *positioning* produk adalah ketika dimana sebuah produk tersebut dapat menempati benak konsumen, berkenaan dengan produk kompetitor.

Dalam sebuah perencanaan, produk yang dihasilkan seharusnya mempunyai sebuah keunikan sebagai pembeda di antara produk lain diluar sana. Dalam hal ini perencanaan dibuat dalam bentuk sebuah buku fotografi story, supaya bisa menarik minat pembaca. Buku ini didesain menggunakan konsep yang berbeda, konsep berbeda itulah yang menjadikan produk yang dirancang akan menjadi lebih kuat

4.3.2 *Unique Selling Proposition*

Produk yang dihasilkan sudah sepantasnya harus memiliki sebuah keunikan yang menjadi keunggulan dari produk tersebut, dan menjadi sebuah pembeda dari produk-produk lain yang ada diluar sana. Maka dari itu perancangan dikerjakan dalam bentuk buku fotografi, agar nantinya dapat memikat serta mampu membuat para pembacanya tertarik. Buku ini akan mengusung sebuah konsep yang berbeda, karena konsep yang berbeda tersebut yang membuat sebuah produk yang dibuat akan menjadi lebih kuat dan akan mengena kepada konsumen yang disasar.

Dengan menggunakan buku foto sebagai media baru yang menceritakan bagaimana proses keris tercipta dari tangan empu yang di Madura, tidak hanya bercerita

lewat teks yang ada, akan tetapi nanti pembaca mendapat gambaran lebih jelas melalui foto-foto yang ada di dalam buku tersebut. Kemudian didalam buku tersebut dijelaskan secara singkat tentang sejarah keris yang ada disumenep, serta makna-makna sesajen yang dipakai oleh empu dalam pembuatan keris. Konsep yang digunakan nanti adalah sebuah konsep minimalis agar pmebaca mudah memahami saat melihat isi buku tersebut ditambah nantinya akan diberikan teks yang telah disusun dan diatur sedemikian rupa agar mudah mengikuti cerita yang disajikan dalam buku.

4.3.3 Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity*)

1. *Strenght*

Pada buku ini menjelaskan proses pembuatan keris dari tangan seorang Empu yang dibantu dengan adanya teks dan gambar yang dapat mempermudah pembaca agar mudah dalam memahami pesan yang ingin disampaikan.

2. *Weakness*

Buku fotografi story tentang proses pembuatan keris oleh Empu Madura tidak membahas tentang nilai-nilai semiotik yang ada pada keris, tidak juga membahas tentang motif-motif yang dipakai, kurang tertariknya orang-orang terhadap keris.

3. *Opportunity*

Belum adanya orang yang membahas tentang pembuatan keris oleh Empu menggunakan buku foto sebagai media informasi menjadikan buku ini memiliki kesempatan.

4. *Threat*

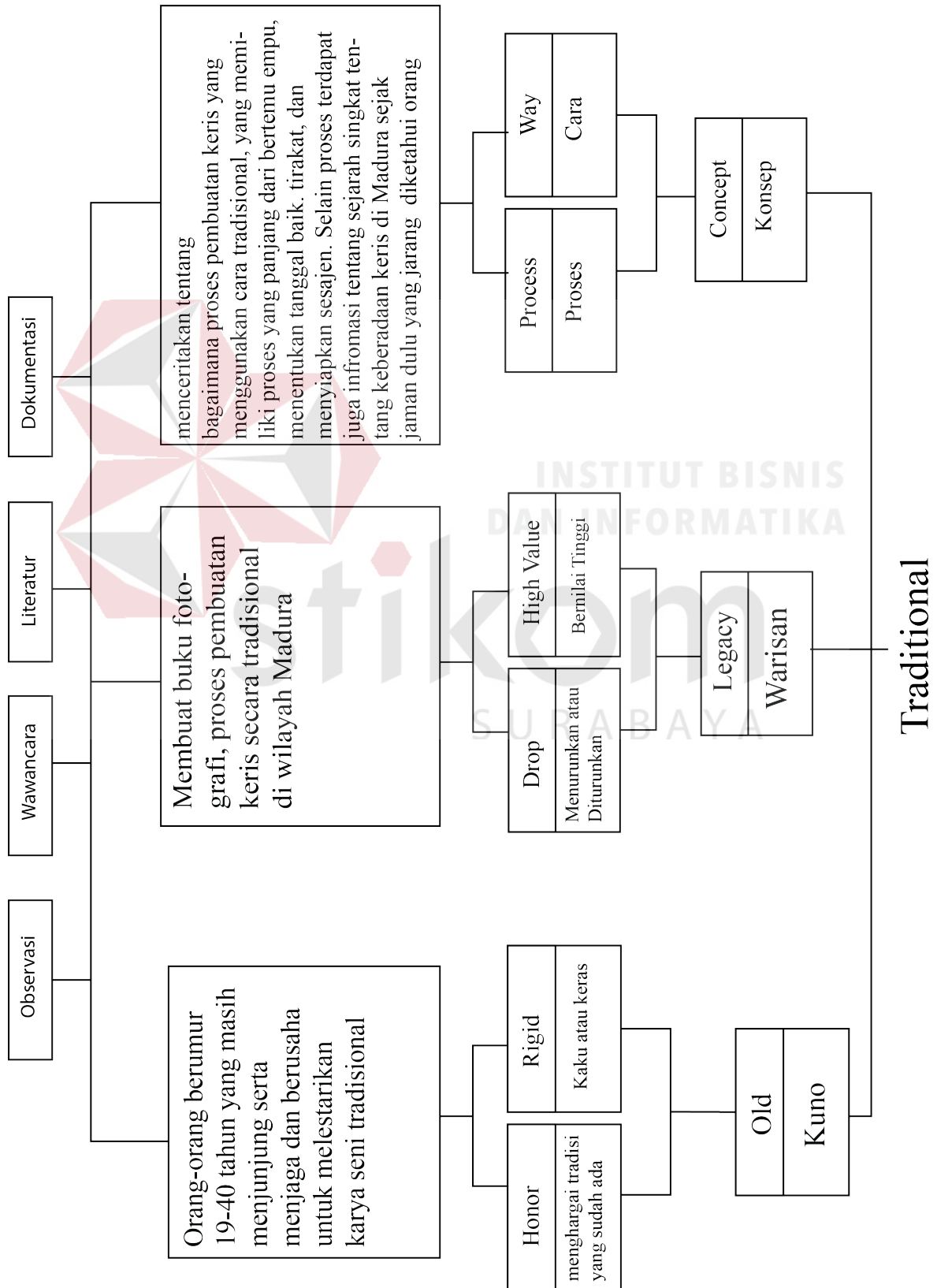
Pada kompetitor Perancangan buku pop-up pembuatan keris di Padepokan Brojobuwono karanganyar dengan teknik v-folding sebagai media pengenalan kepada anak-anak, memiliki cara pembahasan yang singkat akan tetapi interaktif, sedangkan pada pembahasan buku fotografi proses pembuatan keris oleh Empu Madura akan dibuat agar mudah di pahami dan juga komunikatif.

Tabel analisis SWOT :



<div>internal</div> <div>eskternal</div>	kekuatan	kelemahan
	<ul style="list-style-type: none"> ● Tiap proses pembuatan keris memiliki makna ● Pembuatan keris dimana empu menggunakan proses tradisional. ● Seorang empu keris juga dituntut agar bisa mengerjakan segala jenis keris atau <i>customize</i> (menyesuaikan pembuatan keris sesuai keinginan pemesan) 	<ul style="list-style-type: none"> ● Proses pembuatan keris membutuhkan waktu yang lama ● Membutuhkan biaya yang besar ● Sang pemesan keris harus sabar menunggu proses penyelesaian
kesempatan	kekuatan dan kesempatan	kesempatan dan kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> ● Kesempatan untuk melestarikan karya seni tradisional ● Menumbuhkan kembali rasa cinta terhadap karya-karya seni tradisional ● Sebagai upaya untuk melestarikan karya seni tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> ● memperkenalkan proses-proses pembuatan keris oleh empu menggunakan cara tradisional yang selama ini jarang diketahui. 	<ul style="list-style-type: none"> ● mengedukasi dengan cara memberikan informasi bahwa memang keris-keris yang dikerjakan seorang empu dari dulu hingga sekarang membutuhkan proses yang panjang, dan itulah yang menjadi pembeda antara empu dan pengrajin keris
Ancaman	ancaman dan kekuatan	kelemahan dan ancaman
<ul style="list-style-type: none"> ● Banyak orang-orang yang tidak tertarik untuk mempelajari keris ● Pembuat keris seperti empu oleh masyarakat dipandang sebelah mata dan dianggap kuno serta tidak memiliki pendapatan yang banyak ● Pembuat keris atau empu dibidang syirik karena mengisi keris dengan isian yang ghaib dan menggunakan sesajen. 	<ul style="list-style-type: none"> ● memperkenalkan proses pembuatan keris oleh seorang empu menggunakan cara tradisional, harapkan agar masyarakat mengetahui bagaimana seorang empu membuat keris dan tidak lupa, diharapkan juga agar bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap karya seni tradisional Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> ● memberikan wawasan tentang bagaimana proses pembuatan keris yang panjang dikarenakan dalam pembuatan keris yang bagus membutuhkan banyak lipatan agar keris yang dibuat kuat, kemudian tergantung pamer(motif) yang akan dibuat, serta material yang digunakan spesial dan biaya untuk sesajen, tujuannya adalah agar masyarakat luas tahu, dan menumbuhkan rasa kagum saat mengetahui usaha panjang empu dalam mencipta keris.
membuat buku fotografi proses pembuatan keris secara tradisional di wilayah madura		

Tabel Keyword :



4.4 Konsep perancangan karya

4.4.1 Konsep perancangan

Konsep perancangan karya merupakan sebuah proses merancang yang telah di olah serta di susun oleh peneliti menggunakan data-data serta konsep yang ada sehingga menghasilkan konsep matang yang nantinya akan digunakan secara konsisten pada implementasi karya.

4.4.2 Tujuan Kreatif

Tujuan perancangan buku *story photography narative* proses pembuatan keris oleh empu menggunakan cara tradisional sebagai upaya melestarikan budaya tradisional adalah untuk mengedukasi masyarakat dengan penyampaian yang simple, diharapkan nanti pembaca mudah mengerti dan tidak bingung.

4.4.3 Strategi kreatif

Dalam perancangan buku ini , berisi tentang pembuatan keris oleh empu di Madura, peneliti akan menggunakan teknik fotografi stori untuk menceritakan proses pembuatan keris tersebut, nantinya foto-foto tersebut akan disusun dan dikemas sedemikian rupa oleh peneliti agar bisa menjadi serangkaian cerita yang mudah dipahami. Tujuan menggunakan fotografi sendiri adalah agar masyarakat dapat dengan jelas melihat bagaimana sang empu menggarap keris, melalui foto-foto yang telah diambil oleh peneliti, saat mengamati foto-foto tersebut nantinya masyarakat akan mendapatkan informasi tentang bagaimana keris dibuat oleh sang empu.

Peneliti akan menceritakan foto tersebut dengan menggunakan teknik fotografi *story narative*, dimana nantinya foto-foto tersebut akan dijelaskan juga menggunakan beberapa kalimat yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam membaca cerita yang

ada pada buku foto story pembuatan keris oleh empu Madura.

1. Ukuran dan Halaman Buku

Jenis Buku : Buku Fotografi *Story Naratavie*

Dimensi Buku : 165 x 230 mm

Jumlah Halaman : 60

Gramatur Buku : 90 gram

Gramatur Cover: 120 gram

Finishing : Hard Cover

2. Jenis Layout

White space merupakan ruang kosong yang terdapat pada desain layout. *White space* meliputi, ruang di sekitar gambar dan grafik, ruang antar kolom dan margin. *White space* disebut juga dengan *negative space*, *negative space* juga tidak mengartikan bahwa hanya warna putih saja yang dapat di pakai, akan tetapi warna lain juga bisa diaplikasikan. Karena bisa dikatakan sebagai *white space* adalah setiap ruang yang tidak berisi atau sengaja dibiarkan kosong. *White space* diperlukan untuk memberikan jeda pada mata agar mata tidak lelah saat desain yang padat. Beberapa kelebihan *white space* adalah: membantu tercapainya *readability* dan *legibility* sebuah layout, menciptakan informasi yang rapi, memberikan keseimbangan komposisi layout, memberikan penekanan terhadap informasi yang ingin disampaikan, dan lebih elegan.

3. Headline

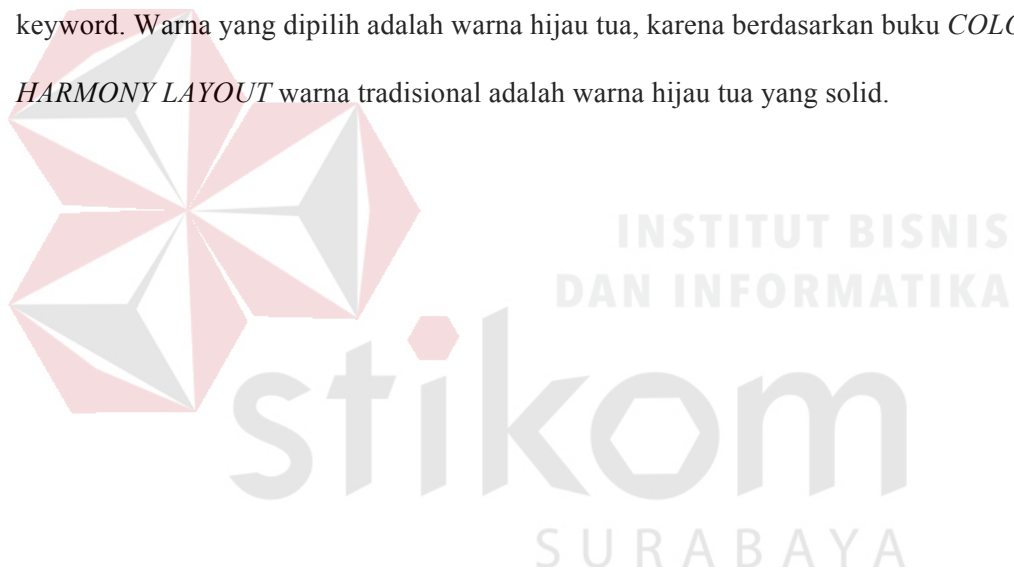
Headline atau judul untuk buku adalah “Empu Keris Sumenep”. Kalimat tersebut dipilih karena memang dari awal peneliti ingin mengedukasi masyarakat tentang sosok empu yang mengerjakan kerisnya menggunakan cara tradisional.

4. Bahasa

Bahasa yang di gunakan pada penulisan buku ini adalah Bahasa Indonesia, karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan di Indonesia, serta Bahasa Indonesia mudah di pahami.

5. Warna

Dalam perancangan buku ini, peneliti mendapatkan warna setelah menemukan keyword. Warna yang dipilih adalah warna hijau tua, karena berdasarkan buku *COLOR HARMONY LAYOUT* warna tradisional adalah warna hijau tua yang solid.





Gambar 4.8 Adalah warna identitas
Sumber hasil olahan peneliti, 2019

6. Tipografi

Font atau Typeface yang akan digunakan dalam buku stori fotografi pada cover menggunakan jenis *font sans serif*, jenis font ini tidak memiliki garis tanduk dan memiliki sifat solid. Jenis huruf yang digunakan terlihat tradisional karena mirip mesin ketik pada jaman dulu.

Gira Sans

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

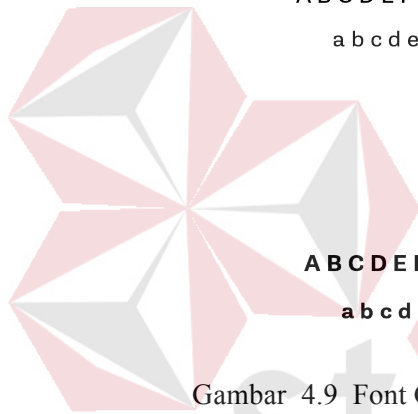
01234567890

Gira Sans

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

01234567890



Gira Sans

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

01234567890

Gambar 4.9 Font Gira Sans Thin, Regular, Bold
(Sumber: peneliti, 2019)

Gira Sans merupakan jenis huruf *Sans-serif*. *Sans-serif* adalah jenis huruf yang tidak memiliki garis-garis kecil dan bersifat solid. Jenis huruf seperti ini lebih tegas.

KnifMono Regular

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 4.10 Merupakan jenis font KnifMono-Regular
(Sumber: peneliti, 2019)

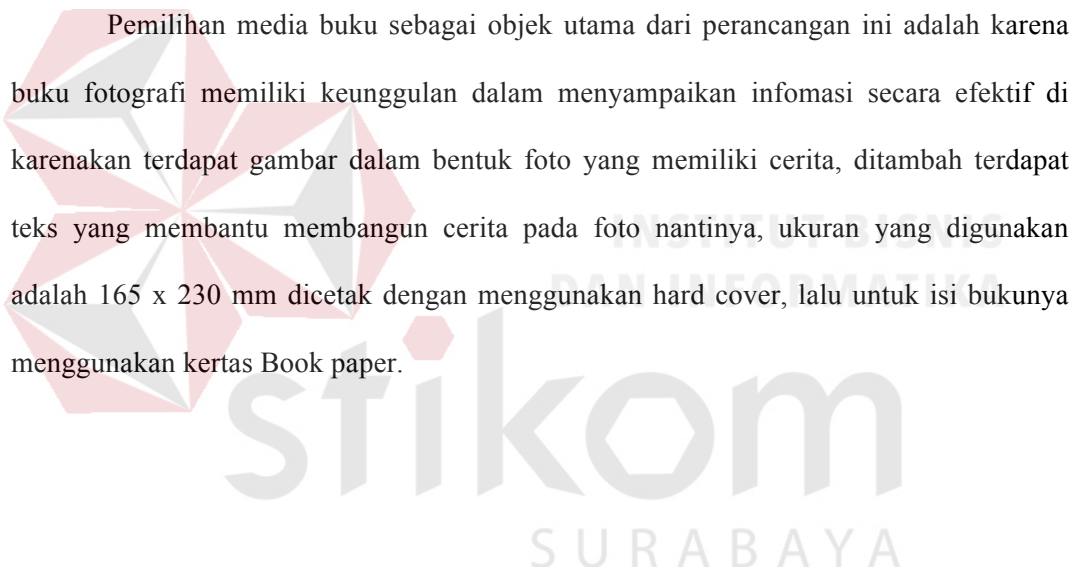
Peneliti menggunakan *Font KnifMono Regular*, dikarenakan *Font* tersebut terlihat tradisional (karena menghasilkan tulisan seperti Mesin ketik pada jaman dulu) sesuai dengan konsep yang telah didapatkan.

4.4.4 Strategi Media

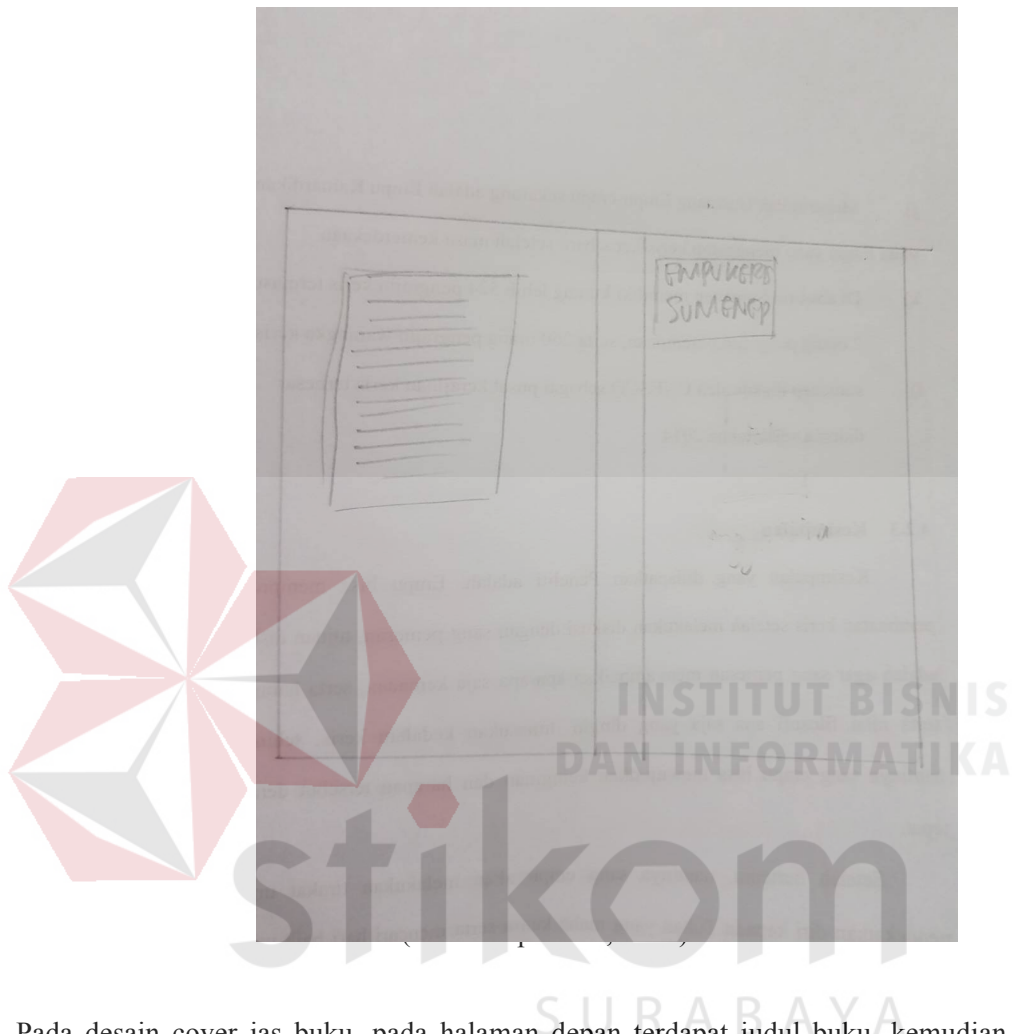
Media yang akan digunakan nantinya pada perancangan buku totografi stori ini di bagi menjadi 2 bagian, yaitu media utama dan media pendukung. Media utama nantinya berupa buku fotografi stori tentang proses pembuatan keris oleh Empu yang menggunakan cara tradisional dengan judul, “EMPU KERIS SUMENEP”, sedangkan media pendukung adalah media yang akan dipakai untuk membantu mempublikasikan. Media-media yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Media Utama (Buku fotografi stori)

Pemilihan media buku sebagai objek utama dari perancangan ini adalah karena buku fotografi memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara efektif di karenakan terdapat gambar dalam bentuk foto yang memiliki cerita, ditambah terdapat teks yang membantu membangun cerita pada foto nantinya, ukuran yang digunakan adalah 165 x 230 mm dicetak dengan menggunakan hard cover, lalu untuk isi bukunya menggunakan kertas Book paper.



a. Sketsa jas buku



Pada desain cover jas buku, pada halaman depan terdapat judul buku, kemudian pada halaman belakang terdapat deskripsi singkat tentang apa itu empu, sehingga membantu pembaca untuk tau sedikit tentang apa isi buku.

b. Sketsa cover buku



(Sumber: peneliti , 2019)

Pada desain cover buku, pada halaman depan terdapat foto Pak Onk, serta nama peneliti, sedangkan di belakang di biarkan halaman kosong, karena sudah di wakili oleh jas buku.

c. Sketsa *layout* I



(Sumber: peneliti, 2019)

Layout yang digunakan pada buku ini adalah negative space atau white space, jadi tujuan dari *layout* pada kata pengantar ini adalah dibuat rapi, rata kiri, dan memberikan informasi yang dibutuhkan, akan tetapi tetap menyisahkan negative space agar mata bisa tidak lelah.

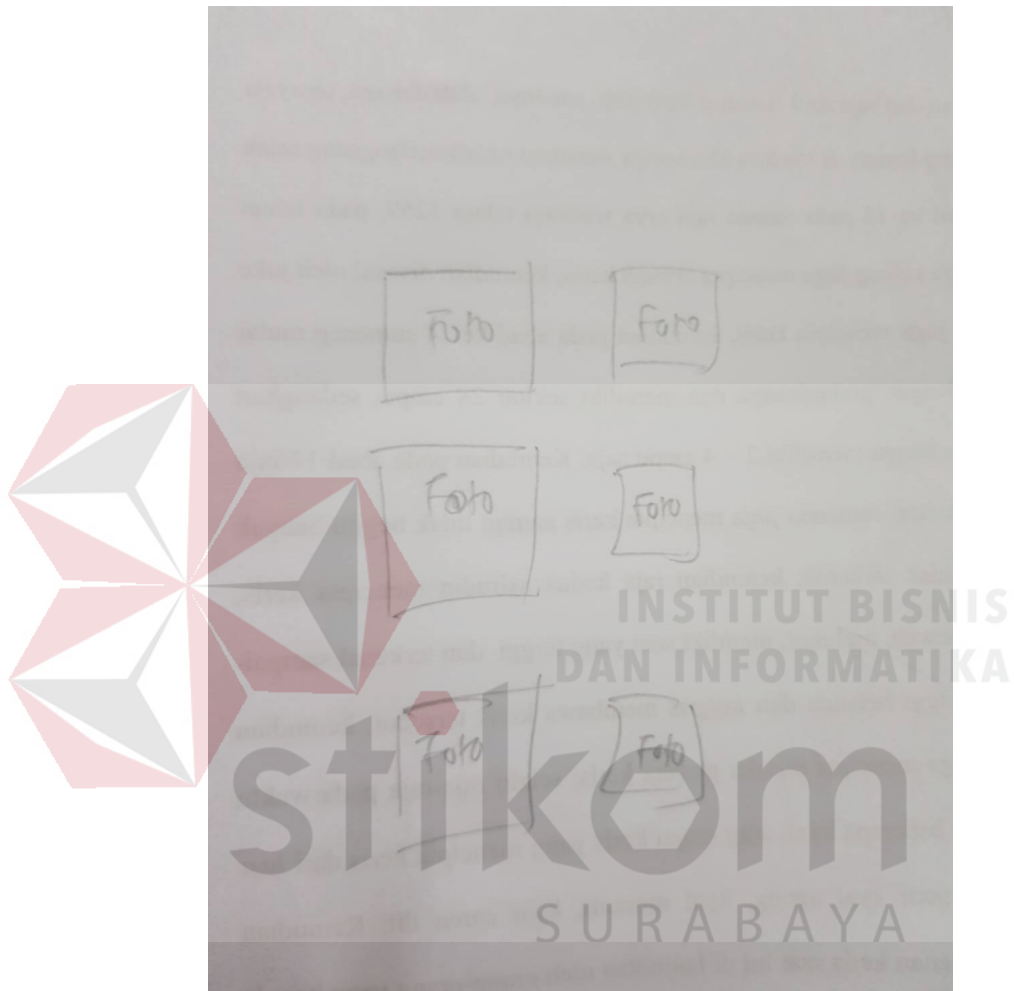
b. Sketsa *layout* II



Gambar 4.14 sketsa layout kata pengantar
(Sumber: peneliti, 2019)

Masih dengan konsep yang sama akan tetapi, pada layout ini hanya terdapat satu kolom dikarenakan informasi yang dimasukkan sudah mencapai batas.

c. Sketsa *layout* III



Gambar 4.15 Adalah 3 foto yang dimasukkan ke dalam satu halaman
(Sumber: peneliti, 2019)

Desain layout diatas digunakan ketika peneliti memasukan foto-foto sesajen menjadi satu kesatuan.

d. Sketsa *layout* IV



Gambar 4.16 *Layout* IV. Terdapat penjelasan tentang gambar tersebut dan gambar berikutnya.
(Sumber: peneliti, 2019)

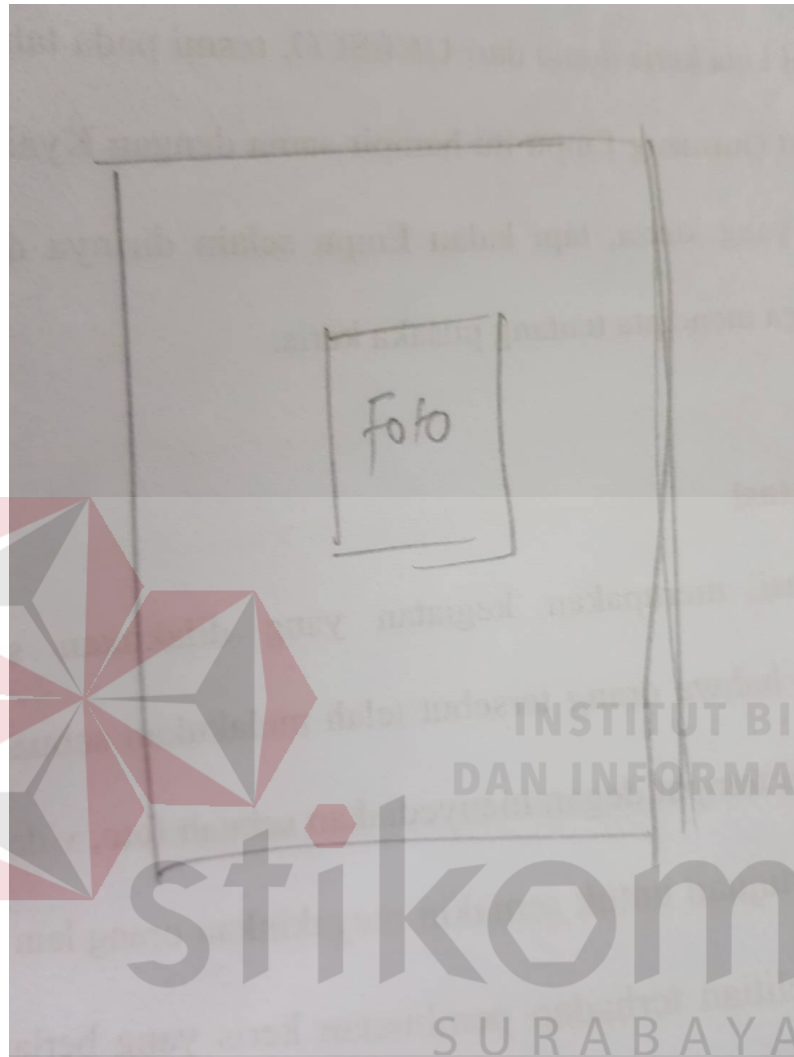
Desain *layout* yang digunakan pada halaman ini adalah sebuah foto yang memiliki format landscape dan dibawahnya akan diberi keterangan, karena nantinya dalam buku foto tersebut terdapat 3 cerita, dan nantinya terdapat 3 sub bab yang diawali oleh foto seperti ini.

e. Sketsa *layout* V



Pada *layout* ini peneliti sengaja memberikan satu halaman kosong agar pembaca mengistirahatkan matanya sejenak.

f. Sketsa *layout* VI



Gambar 4.18 Merupakan *layout* yang fotonya hanya setengah halaman
(Sumber: peneliti, 2019)

Pada *layout* ini peneliti mengisi halaman tersebut dengan sebuah foto yang ukurannya setengah dari halaman tersebut, dibuat menjadi foto portrait.

g. Sketsa *layout* VII



Gambar 4.19 Merupakan *layout* yang fotonya hanya setengah halaman
(Sumber: peneliti, 2019)

Pada layout ini peneliti mengisi halaman tersebut dengan sebuah foto yang ukurannya setengah dari halaman tersebut, dibuat menjadi foto landscape.

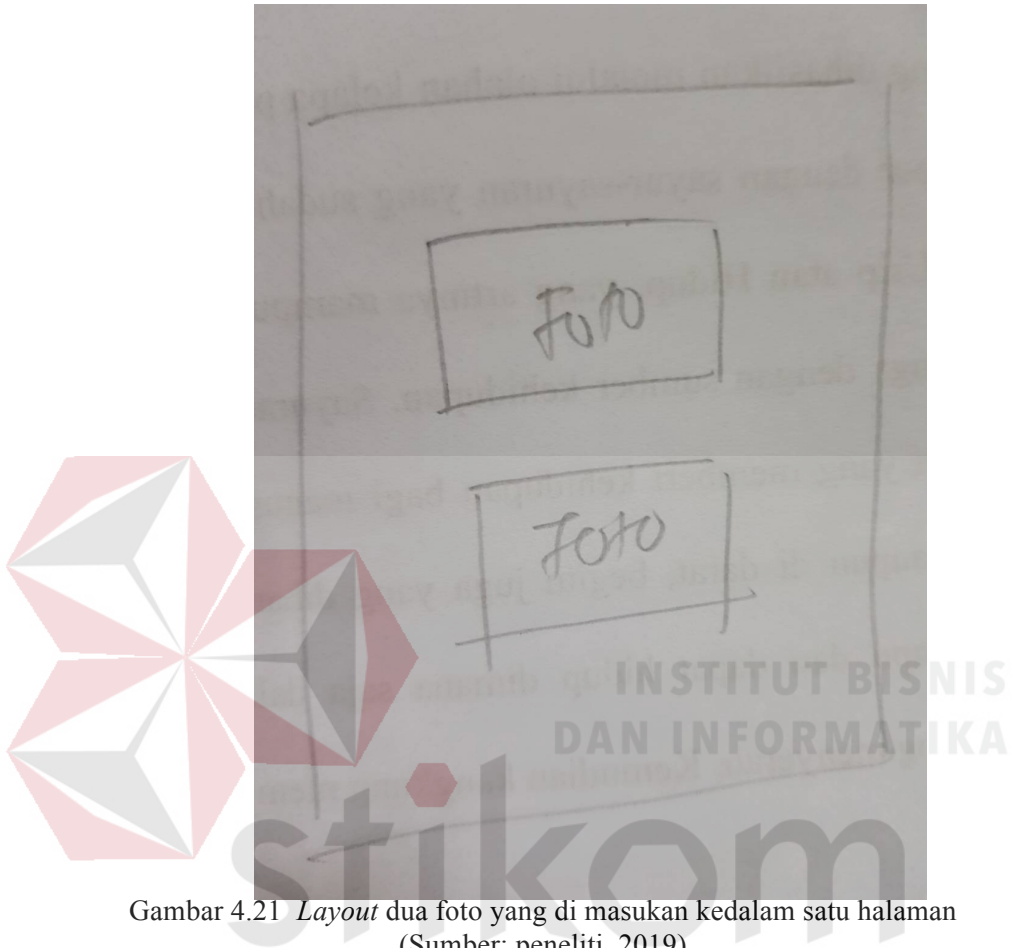
h. Sketsa VIII



Gambar 4.20 Merupakan *layout* yang fotonya 2 halaman penuh
(Sumber: peneliti, 2019)

Pada *layout* ini nantinya akan dimasukan satu foto yang besarnya 2 halaman penuh.

i. Sketsa *layout* IX



Gambar 4.21 *Layout* dua foto yang di masukan kedalam satu halaman
(Sumber: peneliti, 2019)

Pada *layout* ini akan dimasukan dua foto kedalam satu halaman, foto tersebut dibuat menjadi landscape.

j. Sketsa *layout X*



Gambar 4.22 *Layout* yang memasukan 2 foto ke dalam 2 halaman
(Sumber: peneliti, 2019)

Pada halaman ini dua foto dimasukan kedalam dua halaman, terdapat sebuah foto yang di susun landscape, yang satu besar dan satunya lagi kecil.

k. Sketsa *layout* XI



Gambar 4.23 *Layout* foto yang dibesarkan kedalam satu halaman
(Sumber: peneliti, 2019)

Pada halaman tersebut nantinya akan dimasukan sebuah gambar yang memiliki ukuran sebesar satu halaman penuh.

4.5 Implementasi media

Desain cover depan, cover belakang , dan punggung



Gambar 4.24 Cover depan pada buku
(Sumber: peneliti, 2019)

Layout dari buku dibuat minimalis dengan menggunakan konsep, *white space*. Warna *cover* berwarna hijau didapatkan dari *keyword* yang ada yaitu *traditional*, kemudian *font*-*font* yang dipakai berwarna kuning didapatkan dari warna yang ada pada logo kota Sumenep yaitu warna kuning dari gambar kuda.



Gambar 4.25 *Layout* punggung buku yang digunakan
(Sumber: peneliti, 2019)

Punggung buku juga masih menggunakan warna hijau dan kuning, dimana warna hijau sendiri didapatkan dari konsep keyword yaitu traditional, serta warna kuning didapatkan dari warna yang berasal dari logo kuda Sumenep yaitu kuda yang berwarna kuning



Gambar 4.26 *Layout* yang digunakan pada *cover* belakang buku
(Sumber: peneliti, 2019)

Cover belakang dari buku yang masih menggunakan konsep *white space*, beserta warna kuning yang berasal dari *logo* kota sumenep, dan warna hijau yang didapatkan dari *keyword traditional*, dibelakang buku juga terdapat penjelasan singkat tentang seorang Empu.

2. Desain *layout* kata pengantar



Gambar 4.27 Adalah *layout* yang dipakai pada kata pengantar
(Sumber: peneliti, 2019)

Pada halaman ini peneliti ingin menjelaskan beberapa sejarah singkat tentang keberadaan keris di Sumenep, font yang digunakan adalah *font KnifMono-Regular*, font tersebut digunakan karena memiliki karakteristik seperti mesin ketik, dimana hal tersebut sesuai dengan konsep *traditional*



Gambar 4.28 Merupakan foto Pak Onk dari samping
(Sumber: peneliti, 2019)

Pengambilan gambar tersebut menggunakan teknik *medium close up* yang diambil dari samping, tujuannya adalah sedikit memperkenalkan sosok Pak Onk dan ingin membuat pembaca penasaran, karena sosok Pak Onk hanya terlihat dari sisi samping.



Gambar 4.29 Merupakan sesajen yang disediakan secara lengkap
(Sumber: peneliti, 2019)

Foto diambil menggunakan teknik longshot, tujuan diambil dengan menggunakan *longshot* karena peneliti ingin memperlihatkan sesajen dengan jelas, sesajen tersebut merupakan sesajen lengkap, sebelum mengerjakan keris, sang Empu harus menyiapkan sesajen terlebih dahulu. Dalam gambar tersebut terdapat sesajen seperti Tumpeng, jajanan pasar, dan bubur.

SURABAYA



Gambar 4.30 Merupakan berbagai sesajen yang di pakai,
yang di letakan pada satu kesatuan
(Sumber: peneliti, 2019)

Foto diambil dengan menggunakan teknik medium *close up* agar objek yang difoto terlihat jelas, pada foto diatas, peneliti melakukan pengambilan dari atas. Kemudian sesajen yang digunakan dalam pembuatan keris ada macam-macam seperti jajan pasar, buah-buahan, tumpeng, dan sesajen.



Gambar 4.31 Merupakan Empu yang sedang menaburkan sesajen
(Sumber: peneliti, 2019)

Gambar di ambil menggunakan medium *close up*, karena peneliti ingin memperlihatkan tangan Pak Onk saat menaburkan sesajen pada baha-bahan dasar yang akan digunakan. Pada foto ini pak Onk sedang menaburkan sesajen pada bahan-bahan dasar yang nantinya digunakan, bahan-bahan tersebut merupaka besi atau nikel yang akan di gunakan untuk pembuatan keris.



Gambar 4.32 Semua sesajen telah siap dan diletakan di depan Empu
(Sumber: peneliti, 2019)

Pengambilan gambar menggunakan jenis teknik *longshot*, tujuannya adalah agar dapat memperlihatkan Pak Onk beserta sesajen yang telah dipersiapkan

semua sesajen telah siap dan diletakan di depan empu, dan Pak Onk siap untuk berdoa kepada tuhan yang kuasa, agar diberi kelancaran serta keselamatan dalam mengerjakan keris nantinya



Gambar 4.33 Merupakan peralatan sederhana yang dipakai oleh Pak Onk untuk bekerja
(Sumber: peneliti, 2019)

Pada gambar diatas peneliti menggunakan teknik longshot dan *medium close up*, long shot digunakan untuk mendapatkan gambar peralatan Pak Onk yang telah disediakan, seperti tang, alat las, palu. Kemudian *medium close up* digunakan untuk mendapatkan foto dari gerinda. Pak Onk dalam mengerjakan kerisnya, masih menggunakan peralatan yang tradisional



Gambar 4.34 Merupakan gambar palu beserta tempatnya
(Sumber: peneliti, 2019)

Pada saat mengambil gambar diatas, peneliti menggunakan teknik *medium close up*, agar objek yang di ambil terlihat jelas karena peneliti ingin memperlihatkan beberapa palu, yang digunakan oleh Pak Onk untuk mengerjakan keris dan tempatnya.



Gambar 4.35 Las yang dipakai oleh Pak Onk dalam mengerjakan keris
(Sumber: peneliti, 2019)

Pada saat mengambil gambar di atas peneliti menggunakan teknik *medium close up* untuk mendapatkan gambar tabung las, tujuannya karena peneliti ingin memberikan gambaran yang jelas tentang tabung las, Dalam mengerjakan keris, Pak Onk menggunakan mesin las untuk memanaskan keris



Gambar 4.36 Merupakan foto dari tangan Pak Onk
(Sumber: peneliti,2019)

Gambar diambil menggunakan teknik *medium close up*, tujuannya agar objek yang diambil terlihat lebih jelas, gambar di atas merupakan sebuah foto dari telapak Pak Onk dan punggung tangan dari Pak Onk, peneliti ingin memperlihatkan bagaimana tangan seorang empu



Gambar 4.37 Pak Onk menyiapkan peralatan-peralatan yang akan di gunakan
(Sumber: peneliti,2019)

Gambar di ambil menggunakan teknik *medium close up*, tujuanya agar objek yang diambli terlihat jelas, gambar di atas merupakan gambar Pak Onk sedang menyiapkan peralatan-peralatan yang akan digunakan untuk mengerjakan keris.



Gambar 4.38 Proses pembuatan keris yang dilakukan oleh Pak Onk
(Sumber: peneliti, 2019)

Gambar diambil dengan menggunakan teknik *medium shoot* dari samping, tujuannya adalah agar Pak Onk yang sedang bekerja terlihat dengan jelas. Pada foto tersebut Pak Onk sedang melakukan memanaskan keris yang dikerjakan agar bisa di lipat (dilipat merupakan proses memukul dan memanaskan kembali keris agar menjadi keris yang kuat).



Teknik yang dipakai untuk mengambil gambar tersebut adalah menggunakan teknik *big close up* tujuannya adalah agar bisa mengambil gambar yang dekat, seperti contoh diatas, peneliti ingin memperlihatkan bagaimana Pak Onk membentuk lekukan menggunakan palu yang sederhana.



Gambar 4.40 Karyawan Pak Onk yang sedang bekerja
(Sumber: peneliti, 2019)

Gambar diatas diambil dengan menggunakan teknik *medium shot* yang diambil dari samping, tujuannya adalah agar sosok Pak Onk yang sedang melakukan sebuah kegiatan terlihat semakin jelas dari samping. Pada gambar tersebut terlihat karyawan Pak Onk sedang menghaluskan keris, proses penghalusan diperlukan agar keris terlihat rapi, tidak berantakan, enak dilihat, dan menambah kesan mewah



Gambar 4.41 Karyawan Pak Onk yang sedang bekerja
(Sumber: peneliti, 2019)

Gambar diatas diambil dengan menggunakan teknik *medium shot*, tujuannya adalah agar sosok karyawan Pak Onk yang sedang melakukan sebuah kegiatan terlihat semakin jelas. Pada gambar tersebut terlihat Karyawan Pak Onk sedang menghaluskan ujung keris menggunakan gerinda, proses penghalusan diperlukan agar keris terlihat rapi.



Gambar 4.42 Karyawan Pak Onk yang sedang bekerja
(Sumber: peneliti, 2019)

Gambar diatas diambil dengan menggunakan teknik *medium shot*, tujuanya adalah agar sosok kedua karyawan Pak Onk yang sedang melakukan sebuah kegiatan terlihat semakin jelas. Pada gambar tersebut terlihat karyawan Pak Onk sedang membantu Pak Onk mengerjakan kris lain.



Gambar 4.43 Merupakan proses penghalusan keris
(Sumber: peneliti, 2019)

Pak Onk sedang melakukan proses menghaluskan kerisnya

Gambar diatas diambil dengan menggunakan teknik *medium shot*, tujuannya adalah agar sosok Pak Onk yang sedang melakukan sebuah kegiatan terlihat semakin jelas. Pada gambar tersebut terlihat Pak Onk sedang menghaluskan keris, proses penghalusan diperlukan agar keris terlihat rapi, tidak berantakan, enak dilihat, dan menambah kesan mewah



Gambar 4.44 Merupakan foto *portrait* dari karyawan Pak Onk
(Sumber: peneliti, 2019)

Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan teknik *medium close up*, tujuannya adalah agar dapat mempertegas, gambar *profile* seseorang dari kepala hingga dada, selain itu peneliti juga ingin menampilkan orang-orang yang membantu Pak Onk dalam mengerjakan keris.



Gambar 4.45 Merupakan foto *portrait* dari karyawan Pak Onk
(Sumber: peneliti, 2019)

Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan *teknik medium close up*, tujuannya adalah agar dapat mempertegas, gambar *profile* seseorang dari kepala hingga dada, selain itu peneliti juga ingin menampilkan orang-orang yang membantu Pak Onk dalam mengerjakan keris.



Gambar 4.46 Merupakan foto *portrait* dari Pak Onk
(Sumber: peneliti, 2019)

Disini peneliti ingin memperjelas karakter Pak Onk melalui *medium close up*. Pengambilan gambar yang dilakukan dengan menggunakan teknik *medium close up* bertujuan untuk mempertegas gambar *profile* seseorang



Gambar 4.47 Merupakan foto *portrait* dari istri Pak Onk
(Sumber: peneliti, 2019)

Disini peneliti ingin memperjelas karakter istri dari Pak Onk dengan menggunakan teknik *medium close up*, Peneliti ingin menampilkan sosok-sosok yang membantu Pak Onk termasuk sang istri, karena dibalik sosok lelaki yang hebat juga terdapat istri yang hebat.



Gambar 4.48 Merupakan foto *portrait* dari karyawan Pak Onk
(Sumber: peneliti, 2019)

Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan teknik *medium close up*, tujuannya adalah agar dapat mempertegas, gambar *profile* seseorang dari kepala hingga dada, selain itu peneliti juga ingin menampilkan orang-orang yang membantu Pak Onk dalam mengerjakan keris.



Gambar 4.49 Merupakan foto *portrait* dari karyawan Pak Onk
(Sumber: peneliti, 2019)

Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan teknik *medium close up*, tujuannya adalah agar dapat mempertegas, gambar *profile* seseorang dari kepala hingga dada, selain itu peneliti juga ingin menampilkan orang-orang yang membantu Pak Onk dalam mengerjakan keris.



Gambar 4.50 Keris yang dikerjakan sudah jadi
(Sumber: peneliti, 2019)

Peneliti menggunakan teknik *medium close up*, tujuannya agar mendapatkan gambar Pak Onk yang memegang keris yang telah jadi. Peneliti ingin memperlihatkan bagaimana ekspresi dari Empu yang telah berhasil menyelesaikan kerisnya.



Gambar 4.51 Keris yang sudah selesai, akan tetapi di zoom in
(Sumber: peneliti, 2019)

Pada bagian ini foto di ambil dengan teknik *extreme close up*, tujuannya agar tekstur tangan sang empu yang memegang keris, dan motif keris dapat terlihat lebih jelas dari dekat.



Gambar 4.32 merupakan keris yang sudah jadi beserta warangka
(Sumber: peneliti, 2019)

Peneliti menggunakan teknik *close up* untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari keris, dan warangka yang telah . Pada gambar diatas merupakan Keris yang telah selesai dibuat beserta dengan warangka dan telah ditaburi sesajen



Gambar 4.53 Merupakan foto portrait dari Pak Onk yang memegang keris yang sudah jadi
(Sumber: peneliti, 2019)

Peneliti menggunakan teknik *medium shot*, tujuannya adalah agar peneliti bisa mendapatkan gambar Pak Onk dari kepala hingga pinggang, serta pada gambar tersebut peneliti ingin mendapatkan gambar Pak Onk yang sedang memegang keris. Gambar ini merupakan sosok Pak Onk yang memegang keris yang sudah jadi, foto ini di tampilkan pada akhir buku agar orang-orang tahu bahwa ternyata buku ini adalah tentang seorang empu yang mengerjakan kerisnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin berterimakasih kepada Allah SWT karena saya sudah berhasil menyelesaikan buku saya yang berjudul " EMPU KERIS SUMENEP ", kemudian saya ingin mendedikasikan buku ini kepada orang-orang yang telah membantu saya.
Kepada ibu saya Ita Suswati yang selalu memberikan saya dukungan dalam hal apapun yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu.

Terimakasih juga kepada dosen-dosen saya yaitu Siswo Martono dan Ixsora Gupita Cinantya yang sabar dalam menghadapi saya, dan selalu memberi masukan agar dapat menyelesaikan buku saya ini.

Kepada pak Gusnang yang sudah menyempatkan waktunya untuk bertemu saya agar saya bisa mendapatkan informasi yang sangat saya butuhkan untuk menyelesaikan buku ini.

Pada Pak Onk serta teman-teman pengrajin yang ada disana yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian, dijamu dengan baik, serta mempermudah saya mendapatkan informasi serta mendokumentasikan kegiatan yang saya butuhkan,

Kepada Gusti Hasta Dewa yang telah membantu saya dalam memahami serta mendalami , dan di ajarkan tentang fotografi, selain itu juga Gusti Hastadewa memiliki andil yang besar dalam terciptanya buku foto ini.

Pada teman-teman saya Izzar, Vieno, Chofif, Fathir yang telah rela meluangkan waktunya untuk menemani saya melakukan penelitian di Sumenep, tepatnya di desa Bluto tempat Pak Onk tinggal.

Kepada Izalindo Raqfanyah yang juga menemani saya dalam melakukan konsultasi guna menyelesaikan buku ini, dan diberi masukan,
terimakasih juga kepada teman-teman yang mungkin tidak dapat saya sebutkan namanya disini, sekali lagi terimakasih.

Gambar 4.54 Merupakan layout ucapan terimakasih
(Sumber, peneliti, 2019)

Ucapan terimakasih peneliti karena telah berhasil menyelesaikan buku



Index foto bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang foto yang ditampilkan, karena memakai index foto berarti tidak adanya halaman pada buku.

BIOGRAFI



Nama saya Angga Wira Pratama Putra, lahir di Wamena 11 mei 1996, saat ini sedang melanjutkan studi s1 di IBIS Stikom Surabaya, hobi saya adalah fotografi, video-grafi, musik dan bermain game.

Gambar 4.56 Merupakan biografi penulis
(Sumber: peneliti, 2019)

Biografi dari penulis, tujuan dari biografi pada buku sendiri adalah untuk memperkenalkan penulis kepada pembaca, di dalam biografi terdapat informasi singkat tentang penulis.

Desain media pendukung

Poster



Gambar 4.57 Desain poster
(Sumber: peneliti, 2019)

Flayer



Gambar 4.58 Desain flayer
(Sumber: peneliti, 2019)

Xbanner




EMPU Empu punya kemampuan dibanding pengrajin yang lain, yaitu mampu mengkondisikan kekuatan serta menyempurnakan kekuatan tersebut, sedangkan pengrajin tidak memiliki kemampuan tersebut, hanya bisa membuat sebuah keris, suatu contoh misalnya, empu akan membuat sebuah keris sesuai dengan pesanan si A dengan kapasitas kekuatan seperti ini, maka hanya empu yang mampu untuk menggiring atau membuat kekuatan yang sesuai dengan kapasitas si pemesan, kalau menurut orang Jawa Empu itu sudah manunggaling roso, artinya kekuatan tersebut sudah bisa kita rasakan (Empu), sudah paham akan kekuatan.

Gambar 4.59 Desain Xbanner
(Sumber: peneliti, 2019)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil implementasi karya yang ada pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tujuan yang ingin di capai ialah untuk merancang buku fotografi stori narrative pembuatan keris oleh empu sumenep yang menggunakan cara tradisional sebagai upaya melestarikan budaya.
2. Konsep untuk mengerjakan buku fotografi stori narrative pembuatan keris oleh empu sumenep yang menggunakan cara tradisional sebagai upaya melestarikan budaya menghasilkan kata kunci tradisional, dimana nanti pada saat mengerjakan buku peneliti harus memperlihatkan tampilan yang tradisional sesuai dengan keyword yang ditemukan, baik warna, serta look pada gambar yang akan di masukan.
3. Implementasi media pendukung berupa Xbanner, Poster, dan Flayer.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil perancangan yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat di berikan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan pada buku fotografi stori narrative pembuatan keris oleh

Empu Sumenep yang menggunakan cara tradisional sebagai upaya melestarikan budaya dapat dikembangkan juga oleh pihak lain agar bisa menjadi sebuah media yang lebih bermanfaat dengan menggunakan media-media lain seperti video, ilustrasi agar bisa bermanfaat dan dapat memiliki sasaran yang lebih luas di masyarakat umum.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Lia Anggaraini S, Kirana Nathalia 2014, Desain Komunikasi Visual Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula, Bandung, Nuansa Cendekia.

Sri sadono Serial Master Komposisi Foto, 2015, Jakarta, PT Elex Media Kompetindo.

Sudrajat Unggul, Dony Satryo Wibowo, 2014.

Taufan Widjaya, 2016, Jakarta, Photo Story Handbook.

Depdikbud, 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Geddes and Grosset, 2004. Webster's Universal Dictionary and Thesaurus. Scotland

Hizair MA, 2013. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta

Agus Sachari, Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa: Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya

Sumber Internet:

<https://kamerafoto.net/pengertian-kamera/> (dibuka pada tanggal 14 Agustus 2019)

<https://idseducation.com/articles/fotografi-menurut-para-ahli/> (dibuka pada tanggal 14 Agustus 2019)

<https://www.kamerashot.com/belajar-komposisi-foto/> (dibuka pada tanggal 14 Agustus 2019)

http://faculty.petra.ac.id/dwikris/docs/desgrafisweb/layout_design/layout_baik.html (dibuka pada tanggal 14 Agustus 2019)

Sumber jurnal:

<http://sir.stikom.edu/id/eprint/2559/> (dibuka pada tanggal 14 Agustus 2019)